



**PENDEKATAN PENDIDIKAN PLURAL
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA NEGERI 5 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

YUYUK SUKAWATI

NIM. 190101086

Pembimbing:

1. Dr. Burhanuddin, MA.
2. Sartina, S.Pd.I.,M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLANSINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyuk Sukawati
NIM : 190101086
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 19 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Yuyuk Sukawati
NIM. 190101086

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai, yang ditulis oleh Yuyuk Sukawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190101086, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 26 Juni 2023 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Penguji I	(.....)
Nurjannah, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Burhanuddin, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Sartina, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan, FIK UIAD,

Dr. Fakhir M.Pd.I.
NIM: 1213495

ABSTRAK

Yuyuk Sukawati. *Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai.* Skripsi, Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI (2) Faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru PAI dan siswa muslim dan non muslim. Objek penelitian ini adalah Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran PAI ialah pertama, pendekatan pembiasaan dimana pendekatan ini untuk membiasakan siswa untuk saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong serta menanamkan nilai-nilai persaudaraan. Kedua, pendekatan rasional yaitu dengan menyampaikan materi mengenai keberagaman sesuai realita yang terjadi dan mengenalkan kepada siswa mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Ketiga, pendekatan emosional yaitu membangun jiwa peserta didik untuk saling menghargai sesama agama dan bersifat toleran terhadap keyakinan masing-masing. Dan keempat pendekatan rasional yaitu mengajarkan pendidikan plural pada siswa dapat dijadikan pedoman untuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar dapat membentuk sikap saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat orang lain. Selanjutnya, faktor

yang mendukung guru dalam pendekatan pendidikan plural yaitu lingkungan yang inklusif dan saling mengerti terhadap siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, sedangkan faktor penghambat yaitu tidak adanya guru agama selain guru Pendidikan Agama Islam dan mempelajari, memahami karakter siswa, karena setiap siswa memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

Kata Kunci: Pendekatan, Pendidikan Plural, Pembelajaran

PAI

ABSTRACT

Yuyuk Sukawati. Plural Education Approach in Islamic Education Learning at SMA Negeri 5 Sinjai. Thesis, Sinjai: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ahmad Dahlan Islamic University, Sinjai, 2023.

This research aims to determine: (1) Plural Education Approach in PAI Learning (2) Supporting and inhibiting factors for the Plural Education Approach in PAI Learning.

This type of research is phenomenology using a qualitative approach. The subjects of this research were PAI teachers and Muslim and non-Muslim students. The object of this research is the Plural Education Approach in PAI Learning. The data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data display and conclusion drawing.

The results of the research show that the plural education approach in PAI learning is first, a habituation approach where this approach is to get students used to respecting each other, respecting each other, helping each other and instilling the values of brotherhood. Second, a rational approach, namely by delivering material about diversity according to the reality that occurs and introducing students to the diversity that exists in Indonesia. Third, the emotional approach, namely building students' souls to respect each other's religions and be tolerant of each other's beliefs. And the fourth rational approach, namely teaching plural education to students, can be used as a guide to higher levels of education so that they can form an attitude of mutual respect and accept the differences in other people's opinions. Furthermore, the factors that support teachers in a plural education approach are an inclusive environment and mutual understanding of students who have different beliefs, while the inhibiting factors are the absence of religious teachers other than Islamic Religious Education teachers and studying and understanding students' characters, because every student has a character. and different properties.

Keywords: Approach, Plural Education, PAI Learning

المستخلص

يويوك سوكاواي. منهج التعليم التعددي في تعلم التربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة o الحكمة سنجائي البحث. سنجائي: قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (١) منهج التعليم التعددي في تعلم التربية الإسلامية (٢) العوامل الداعمة والمثبطة لمنهج التعليم التعددي في تعلم التربية الإسلامية.

هذا النوع من البحث هو علم الظواهر باستخدام نهج نوعي. كان موضوع هذا البحث معلمي التربية الإسلامية والطلاب المسلمين وغير المسلمين. الهدف من هذا البحث هو منهج التعليم التعددي في تعلم التربية الإسلامية. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات.

تظهر نتائج البحث أن منهج التعليم التعددي في تعلم التربية الإسلامية هو أولاً منهج التعود حيث يهدف هذا المنهج إلى تعويد الطلاب على احترام بعضهم البعض، واحترام بعضهم البعض، ومساعدة بعضهم البعض، وغرس قيم الأخوة. ثانياً، النهج العقلاني، أي من خلال تقديم مواد حول التنوع وفقاً للواقع الذي يحدث وتعريف الطلاب بالتنوع الموجود في إندونيسيا. ثالثاً، المنهج العاطفي، وهو بناء نفوس الطلاب على احترام أديان بعضهم البعض والتسامح مع معتقدات بعضهم البعض. ويمكن استخدام النهج العقلاني الرابع، وهو تدريس التعليم التعددي للطلاب، كدليل لمستويات التعليم الأعلى حتى يتمكنوا من تكوين موقف من الاحترام المتبادل وقبول الاختلافات في آراء الآخرين. علاوة على ذلك، فإن العوامل التي تدعم المعلمين في نهج التعليم التعددي هي البيئة الشاملة والتفاهم المتبادل بين الطلاب الذين لديهم معتقدات مختلفة، في حين أن العوامل المثبطة هي غياب معلمي الدين غير معلمي التربية الدينية الإسلامية ودراسة وفهم شخصيات الطلاب، لأن كل طالب له شخصية. وخصائص مختلفة.

الكلمات الأساسية: المنهج، التعليم التعددي، تعلم التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ


Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tuatercinta Basri dan Jumaria yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, M.A selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
5. Dr. Muh. Anis M.Hum Selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Dr. Takdir, S.Pd.I.,M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
7. Dr. Burhanuddin, M.A Selaku Pembimbing I danSartina, S.Pd.I.,M.Pd. selaku Pembimbing II;

8. Sudirman P. S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
12. Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Sinjai yang telah memberi izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.
13. Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 19 Juni 2022


Yuyuk Sukawati
NIM. 190101086

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	viii
المستخلص	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Hasil Penelitian yang Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Definisi Operasional	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Instrumen Penelitian	57
G. Keabsahan Data	59
H. Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	64
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	67
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan Belajar Mengajar Guru PAI Sekaligus Mengajarkan Hidup dalam Perbedaan -----	70
Gambar 4. 2 Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai-----	72
Gambar 4. 3 Siswa Berteman Tanpa Melihat Perbedaan Keyakinan Baik Itu Muslim dengan Non-Muslim-----	73
Gambar 4. 4 Guru Membagikan Kelompok Untuk Menumbuhkan Rasa Saling Percaya di Setiap Siswa-----	78
Gambar 4. 5 Guru Tidak Membeda Bedakan Siswa Untuk Menuntut Ilmu -----	83
Gambar 4. 6 Siswa Mengutarakan Pendapatnya-----	86
Gambar 4. 7 Pendekatan Tidak Hanya dalam Pengetahuan Melainkan Bagaimana Hidup Ditengah Perbedaan-----	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Schedule</i> Penelitian.....	112
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen	114
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	116
Lampiran 4 Podoman Pembuatan Instrumen	119
Lampiran 5 Hasil Instrumen Penelitian	123
Lampiran 6 Izin Penelitian.....	140
Lampiran 7 Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	141
Lampiran 8 SK Pembimbing.....	142
Lampiran 9 Surat Keterangan Perubahan Judul.....	144
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian.....	145
Lampiran 11 Biodata Penulis.....	148
Lampiran 12 Hasil Turnitin.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang berbentuk plural dengan perbedaan kultur, suku, agama dan ideologi adalah kekayaan tersendiri. karena, keberagaman agama, suku, ideologi atau kultur memerlukan kelakuan yang bijak serta pemikiran yang matang dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa melihat warna kulit, agama, kedudukan sosial dan latar belakang suku. Tidak mencurigai dan prasangka padakumpulan lain, sebagai bangsa yang pluralistik dan hasilnya ialah menghargai plural dalam masyarakat(Sari & Dozan, 2021).

Manusia dan pendidikan merupakan dua persoalan yang secara fundamental tidak bisa dipecahkan satu sama lain. Keduanya Cuma bisa dibedakan dengan cara teori dan analitis karena manusia selalu terlibat dalam pendidikan sepanjang hidupnya. Sering terdengar pepatah “Pendidikan terus dari buaian sampai liang lahat”. Pendidikan agama yang ada di Indonesia memiliki masyarakat serta budaya yang amat majemuk tidak lepas dari sosial-politik-ekonomi(Dute et al., 2021).

Keberadaan Indonesia yang majemuk, beragama dan berbangsa memerlukan pengelolaan pendidikan agama yang baik agar tidak terjadi konflik. Peluang terjadinya konflik yaitu perbedaan keyakinan yang amat rentang terjadi (Herman & Rijal, 2018).

Pendidikan plural sebagai bentuk upaya dan perlawanan Pendidikan plural sebagai bentuk upaya dan perlawanan yang mengarah pada segala bentuk kekerasan. Kekerasan terjadi ketika tidak ada lagi saluran untuk perdamaian. Plural dengan demikian merupakan pendidikan peserta didik dan pembentukan karakternya agar dapat bertindak secara demokratis, manusiawi, dan multikultural di lingkungannya(Dute, 2021).

Upaya untuk mengajarkan situasi pluralistik dan multikultural di lembaga pendidikan Indonesia. Pelajaran ini tidak hanya tentang sisi kognitif mengetahui agama yang dipraktikkan, tetapi bagaimana bisa tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang memiliki perbedaan keyakinan. Pembelajaran agama dalam plural sebagai program pelajaran yang digunakan di jurusan yang memanfaatkan perbedaan budaya mahasiswa amat dibutuhkan. Proses penanaman nilai pluralistik di kelas

PAI dapat dilaksanakan melalui skema kelembagaan, gaya belajar sertacara pengajaran(Dute et al., 2021).

Pengaruh gerakan fundamentalis tidak bisa menyetujui aturan pluralistik, karena amat berbahaya terhadapkelanjutan kehidupan masyarakat, jika para siswa tidak dibekali mentalitas pluralistik dan tidak melihat kontraks sebagai suatu kedudukan. Paradigma pendidikan pluralistik bisa menghilangkan stereotype, kelakuan serta tinjauan egois, individualistis sertakhusus di kalangan siswa. sedangkan selalu menuntut tumbuhnya visi yang membenarkan bahwa keberadaannya tidak dapat dipecah belah atau dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya, yang merupakan realitas pluralisme suku, agama, budaya dan ras(Harta, 2016).

Indonesia merupakan negara luar biasayang memiliki adat istiadat dan budaya yang besar, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan budaya tersebut melahirkan pandangan yang berbeda pula, bahwa Indonesia dengan banyaknya suku bangsa, agama, ras dan budaya. Dewasa ini, ilmu pluralisme sering disebut dengan pendidikan multikultural(Suharsono, 2017).

Pemahaman pluralis menjadi semakin penting ketika menyikapi perbedaan yang memaksa masyarakat untuk berpisah secara bebas dan terpaksa sebagai hasil pemilu yang demokratis. Pendidikan pluralistik menekankan keragaman dan penghargaan terhadap keragaman. Maka keragaman serta keyakinan yang berbeda yang dilihat sebagai sunnatullah yang harus terjadi. Saling menghargai harus ditegakkan kepada siswa seawal mungkin agar perselisihan serta persepsi pendapat pada keragaman dan selisih dapat diminimalkan dikemudian hari (Harta, 2016).

Pendidikan adalah fasilitas yang efektif dalam rencana promosikan kepada siswa mengenai kerukunan, bekerja sama dan suatu perbedaan di masyarakat yang memiliki rasa perdamaian. Pendidikan agama berwawasan plural berfungsi sebagai pemberian bekal pada siswa muslim untuk menjumpai kenyataan kemasyarakatan yang pluralistik, peserta didik dalam memahami titik perbedaan perlu adanya pembelajaran dengan norma yang diajarkan setiap agama yang menjadi acuan. Dengan mengedepankan aspek moral, etika serta

intelektual peserta didik harus dapat berinteraksi dengan lingkungan komunitasnya (Asror, 2022).

Pengakuan multikultural dengan sdara bahwa negara atau masyarakat merupakan majemuk dan beragam, begitupun negaratak satupun yang mempunyai kebudayaan nasional tunggal. Dengan pengem,bangan wawasan multikultural diharapkan peserta didik mampu menguasai suatu keragaman serta keberagaman dengan pola pikiran. Maka untuk mengerti makna dan filosofinya, maksud pengamplikasiannya, sehingga peserta didik mampu berwawasan mengenai situasi plural, maka dari itu siswa penting dalam belajar(Warsah & Hamdani, 2022).

Ungkapan Ahmad Syafi'i Ma'rif “adanya perbedaan dari keragaman agama harus bisa kita terima dengan baik dalam satu warna keindonesiaan sehingga bisa menghasilkan sebuah lukisan yang indah. Tentunya dengan formulasi meneguhkan persaudaraan dalam perbedaan dan berbeda dalam bingkai persaudaraan”. Pendidikan Islam dapat memberi sumbangan nyata pada kesatuan dan perdamaian umat beragama di Indonesi, maka dengan hadirnya pendidikan Islam dapat dijadikan

untuk masuk ke masalah keagamaan (Mahmudin, 2018).

Perubahan rangkaian pendidikan Islam yang ada di Indonesia menggambarkan rangkaian, khususnya isu penting dalam keberagaman pendidikan, yang perlu diterapkan dalam keseharian peserta didik. Mengenai konsep yang sedang membesar saat ini ialah tentang plural atau pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keberagaman, karena dapat dikenali masalah pendidik dan penggiat sosial-keagamaan di era agama plural. masih bisa tinggal. melestarikan, melestarikan, mewariskan secara turun-temurun dan mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini (Sari & Dozan, 2021).

Praktik pembelajaran PAI di sekolah bisa membimbing dan membentuk siswa pada perilaku eksklusif. Dimana, harus membangun interaksi sosial pada lingkungan yang plural termasuk perbedaan agama. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam materi PAI sebagai doktrin keagamaan karena dapat memperkuat dasar dan keyakinan, termasuk dalam penanaman kebenaran mutlak pada agama yang dianut

peserta didik (Yasin, 2021). Satu sisi untuk dalam mendalami nilai keagamaan perlu pula untuk melindungi kearifan setempat dengan cara: pertama, *Content Integration*; Kedua *the knowledge construction process*; Ketiga *an equity pedagogy*; Keempat, *prejudice reduction* (Nurcholis, 2017).

Al-Qur'an yang dijadikan ajaran oleh kaum umat Islam yang di mana di dalamnya tentu terdapat banyak dalil-dalil anjuran juga pesan serta acuan agar di taati supaya dapat menjadi sebuah petunjuk bagi manusia agar terciptanya umat yang tertib dan rukun beragama sehingga terbentuknya masyarakat yang damai pada sebuah kehidupan yang multikultural itu (Mahrina & Erawati, 2023). Dalam Qs. Al-Hujurat 49:13 yang artinya sebagai berikut: (Sari & Dozan, 2021).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan

seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”. (Departemen Agama RI, 2013)

Jika melihat ayat tersebut, setidaknya pada ayat tersebut akan dipelajari tentang keberagaman manusia, diharapkan manusia dapat menciptakan perdamaian dengan berlomba untuk saling mengenal untuk kebaikan. Fakta ayat tersebut mengatakan jika Islam menguatkan toleransi dan menawarkan aspirasi plural dan penegasan bahwa semangat kemanusiaan dan nasionalisme Islam yang berlandaskan universalitas memiliki keterkaitan yang kuat antara nilai-nilai (agama).

Sekolah sebagai pembelajaran juga berperan sebagai pelaksana integrasi sosial, yaitu itu menggabungkan anak-anak dari kelompok etnis yang berbeda yang mampu memperluas masyarakat dengan nilai umum yang pasti sama. Ini yang menjadi urgen pada masyarakat plural, dimana suku, budaya yang memiliki perbedaan bahkan bisa saling bertentangan, yang seharusnya hidup rukun, berdampingan dan damai pada

lingkungan yang sama. Mereka dapat berbagi, mendukung serta bereaksi satu sama lain untuk mengembangkan kesamaan karakteristik, aturan, tujuan bersama, atau sebaliknya, menghambat konflik atau kegagalan organisasi atau pengambilan keputusan kelompok (Mashuri, 2020).

Sistem sosial dan pendidikan di sekolah yang melingkupi kelas dapat berpengaruh pada minat belajar siswa. Maka dari itu, jelaslah bahwa sekolah ialah lingkungan pendidikan yang bisa membekali siswa dengan pengetahuan dan perkembangan sosial. Sekolah adalah sistem sosial yang dapat melebarkan sikap, norma dan nilai yang sudah didapatkan anak lingkungannya. Karena iklim sosial sekolah sangat besar pengaruhnya bagi siswa, antara lain pembentukan persepsi, sikap, nilai, norma dan keyakinan yang erat beraspek dalam hubungan sosial, maka jika pembelajaran berlangsung di lingkungan sosial yang berbeda dengan sekolah, maka sangat berharga. peringkat dan perilaku dan berbeda (Dewi, 2020).

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 5 Sinjai, dimana ada 1 siswa/siswi yang

memiliki perbedaan keyakinan atau non muslim, siswa tersebut duduk di bangku kelas X. Siswa non-muslim ini belajar seperti siswa muslim lainnya. Dari pengamatan tersebut penulis melihat kerukunan antar siswa, baik itu siswa yang di luar dari agama Islam, begitupun dengan pendidik mereka bersikap adil dengan semua siswa tersebut tanpa membedakan, suku, agama dan lain sebagainya. Maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai “Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai” Judul tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

B. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini berfokus pada masalah

1. Bagaimana Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai?
2. Apa faktor Pendukung dan penghambat Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas,peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai?
2. Apa faktor Pendukung dan penghambat Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai.
2. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan penghambat Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap aktivitas ini tentu mengandung nilai manfaat untuk penulis sendiri maupun khalayak luas. Oleh karenanya kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis, supaya harapan hasilnya dapat bermanfaat:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini bisa dimanfaatkan guna untuk memberikan kontribusi teori baru tentang pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI dan menjadireferensi bagi para peneliti yang bisa jadi mengadakan penelitian yang serupa
 - b. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengalaman yang telah peneliti lakukan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk para pendidik agar terus menerus mengajarkan siswa tentang berinteraksi serta toleransi yang baik dan benar.
 - d. Manfaat yang dapat dipetik oleh siswa dari penelitian ini yaitu siswa dapat saling menghargai sesama baik itu perbedaan suku, agama dll.
2. Secara praktis, laporan ini di susun guna:
 - a. Sebagai syarat untuk melanjutkan penyusunan skripsi
 - b. Untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

- c. Untuk memenuhi syarat dalam program studi Pendidika Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan
- d. Untuk memenuhi kebutuhan bagi peneliti lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Plural

a. Pengertian Plural

Plural ialah kata benda jamak yang berarti kelas angka yang memperlihatkan lebih dari satu. Pluralitas merupakan asal kata plural, yang berdasarkan “*The Litte Oxford Dictionary*”, yang artinya “*More Than One*”, lebih dari satu atau lebih. Masyarakat plural adalah masyarakat yang memiliki banyak kelompok baik segi teknis, budaya, dan agama. Seiring dengan rangkaiannya, istilah tersebut digunakan untuk mengartikan pengertian keberagamaan (pluralisme agama) yang struktur dasarnya mengacu pada pengertian keberagamaan yang mengandung kebenaran dan pada hakekatnya dapat membagikan manfaat dan jaminan keberagamaan pengikutnya (Syahraeni, 2014).

“*plural*”, “*plurality*” dan “*pluralistic*” yang berasal dari “*plures*” yang dalam artian latinyaitumajemuk, beraneka, bhineka,

banyak, jamak, dan beragam, dengan keadaan yang berbeda. Plural bukan hanya masyarakat beragam semata, namun justru melukiskan suatu pemecahan. Plural tidak bisa dipahami hanyadengan “kebaikan *negative*”, yang hanya digunakan untuk menyingkirkan tradisonalisme. Plural perlu diartikan dengan “*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*”. Justru plural merupakan suatu keharusan untuk keselamatan manusia melalui prosedur pengawasan dan pengembangan yang dihasilkan (Hakim, 2021).

Plural menyimpan istilah yang berjenis, dimana plural tidak hanya suatu pengakuan yang berjenis-jenis akan tetapi pengakuan tertentu (Ramiati, 2022).. Pluralis secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *plural* yang artinya jamak, dengan artian keanekaragaman dalam suatu masyarakat atay kelompok kita perlu diakui (Efendi, 2017).

Berikut ini definisi plural:

- 1) Menurut sosiologi fungsional, plural merupakan differensiasi sosial yang dapat dilihat sebagai diferensiasi peran pada tingkat individu, pada tingkat organisasi sebagai persaingan dari organisasi formal, pada tingkat masyarakat sebagai batasan fungsi kelembagaan.
- 2) Dalam wacana ilmu-ilmu sosial, plural bertemu dengan dua ekstrem yang berlawanan perbedaan asumsi pilihan dan kebebasan individu akan ditambahkan dalam arti pengakuan. (1) Plural mengacu pada berbagai monisme seperti teokrasi, negara absolut, monopoli, masyarakat total, kesadaran terasing dan budaya monolitik. (2) plural menyiratkan struktur yang dapat dikenali. Dimana yang plural bisa sekaligus menghadapi sesuatu yang tanpa bentuk, seperti anarki, anomie dalam pengertian kognitif dan normatif, relativisme,

epistemologi dan postmodernisme, yang tidak konsisten(Hakim, 2021).

Tugas lembaga pendidikan ialah kembali untuk membangun kebersamaan dalam suasana yang beragama, dengan mewujudkan keberhasilan sosialisasi serta pembentukan kepribadian yang kuat. Menjaga kebersamaan dalam ke-*bhineka*-an merupakan suatu hal yang selain menjamin persatuan, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkokoh keberagaman(Saihu, 2019).

Pendidikan plural merupakan pendidikan dimana menganut nilaiintiinsani seperti perdamaian, kemandirian sertakekompakan, sehingga visi kita melampaui batas suku bangsa atau kebiasaan budaya dan agama, sehingga “kemanusiaan” dapat digambarkan sebagai satu keluarga yang terdiri dari banyak keluarga. keluarga dan cita-cita serupa (Hakim, 2021).

Pendidikan plural merupakan proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai teologis, keragaman agama, multikulturalisme, dan pluralisme agama dalam masyarakat. Ketiga,

pendidikan pluralistik tidak menerima bahwa itu adalah pendidikan komersial. Pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia bukan hanya pembelajaran keterampilan, melainkan instruksi yang harus mencakup semua jenis kecerdasan atau kecerdasan majemuk(Luzi, 2021).

Pendidikan plural sebagai aspirasi dan bentuk perlawanan yang mengarah pada segala bentuk kekerasan. Kekerasan terjadi ketika tidak ada lagi saluran untuk perdamaian. Plural dengan demikian merupakan pendidikan peserta didik dan pembentukan karakternya agar dapat bertindak secara demokratis, manusiawi, dan multikultural di lingkungannya(Muhtarom, 2021).

Melalui pendidikan plural ini diharapkan para siswa mampu melihat kemajemukan Indonesia dari segi politik, agama, sosial, ekonomisertabudayaseperti kekayaan spiritual masyarakat yang dilestarikan. Jika tidak, Indonesia sendiri yang akan dipertaruhkan. Dengan adanya pendidikan plural tersebut diharapkan dapat membagi gerakan untuk

membangun penyelesaian dan usaha mengatasi perpecahan yang sedang berkecamuk, karena nilai terpenting dari pendidikan yang beragam ialah pengenalan serta menanamkan nilai solidaritas, toleransi, kasih sayang serta empati.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan beragam agama. Olehnya itu, dalam mewujudkan perdamaian antara negara yang mengikat kelompok sosial yang memiliki perbedaan agama guna terhidar dari adanya konflik yang terjadi antar kelompok sosial. Pilihan para pendiri dimana negara Indonesia bukan negara agama serta negara sekuler. Namun, aspirasi agama termasuk dalam Pancasila bukan hanya agama tertentu saja (Hasrianti, 2016).

Kebenaran agama-agama dituturkan pula oleh Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) : (62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى
وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahan :

“sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang sabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan beramal soleh, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka, mereka tidak perlu khawatir dan bersedih.”(Departemen Agama RI, 2013)

Berbicara plural bukan berarti banyak, bukan satu. Banyak dalam artian berbeda karena tidak ada yang sama. Jadi, hargai pendapat orang lain yang harus kita terapkan meskipun mereka berbeda. Menghargai beberapa pendapat adalah sesuatu yang kita inginkan di Indonesia. Perbedaan ini tidak dapat dihindari dalam kehidupan Indonesia(Dute, 2021).

b. Nilai-nilai Plural

Wacana pengenalan nilai pluralistik dalam pendidikan Islam selama ini tidak nampak adanya upaya yang betul-betul dari pemerintah ataupun para insan pendidikan Islam. Hal ini tercermin dari isi kurikulum yang masih amat khusus. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan

Islam hendaknya membentuk kurikulum yang berlandaskan pada nilai pluralistik, seperti nilai persamaan dan keterpaduan, terbuka terhadap penerimaan perbedaan (pengertian), menghargai, tolong-menolong, persamaan hak, kebebasan, keadilan hak serta tanggung jawab, kasih sayang, kebaikan, perdamaian, terbuka dalam hal kerjasama di semua bidang. Ini dapat tertuang dalam buku teks, sehingga dapat jadi acuan guru untuk mempelajari nilai-nilai jamak secara internal (Hakim, 2021).

Pendidikan mengembangkan nilai multimodal yang amat berorientasi terhadap fitrah manusia, tanpa menyangkan bagian terkecil dari keberadaannya. Padahal, tidak ada alasan untuk meragukan atau mengkhawatirkan adanya prakarsa ataupun gagasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang beragam dengan bentuk lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia.

Mengenai upaya lain dimana upaya preventif dengan timbulnya konflik, yaitu memasukkan nilai toleransi dan kerukunan antar

umat, menyatukan ideologi yang satu dan ideologi yang berbeda serta semangat (pengertian) yang pluralistik di antara masyarakat Indonesia. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membangkitkan kemauan setiap individu untuk hidup dalam ruang yang majemuk, saling menjaga dan menghargai tanpa saling curiga(Hakim, 2021).

c. Tujuan Pendidikan Plural

Tujuan pendidikan plural merupakan untuk menemukan kemungkinan pertemuan teologis untuk setiap agama. tidak menciptakan kesamaan visi, apalagi persatuan, karena aneh dan agak mengingkari tradisi agama. Masing-masing agama memiliki cita-citanya sendiri untuk dicari, secara filosofis dan teologis, maka inilah kebanggaan oleh para pengikut agama tersebut dan yang membuat mereka masih bertahan ketika masing-masing mencari dasar nasional untuk keyakinan mereka. Olehnya itu, dalam dialog pendidikan pluralistik, seseorang harus selalu bersandar pada rendah hati untuk membandingkan

gagasan moral dari berbagai agama(Sari &Dozan, 2021).

Berkaitan dengan pluralisme, pendidikan Islam juga memiliki tujuan, yaitu memperkuat ikatan persaudaraan antara manusia dan makhluk ciptaan Tuhan dan dipraktikan olehguru dan siswa di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan Islam hampir mirip dengan tujuan ini, yaitu mencerdaskan anak didik menjadi makhluk Tuhan, hamba yang bertakwa dan beradab. Mahasiswa diharapkan menjadi pemimpin yang bijak dan saleh. Oleh karena itu, mereka diberi ajaran bagaimana cara yang benar untuk mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku yang baik(Akrom, 2019).

d. Dasar Pendidikan Plural

Landasan filosofis implementasi pendidikan plural di Indonesia perlu berdasardengan pemahaman atas fenomena “satu tuhan, banyak agama” ialahbukti yang dijumpai masyarakat saat ini. Dengan demikian, bangsa Indonesia kini sedang terdesak pada kesadaran

bahwa pluralitas memang merupakan hakekat kehidupan manusia. Selain itu, juga harus dilandasi pemahaman bahwa manusia itu benar-benar berbeda. Dengan persamaan ini dapat menjadikan keadaan peradaban ini menjadi sebuah kesamaan yang melebihi perbedaan mereka (Hakim, 2021).

Konsep tauhid (keesaan Tuhan) dalam Islam adalah dasar dari plural. Hanya Allah yang esa dalam rancangan tauhid. Pemahaman ini menafikan adanya kesatuan di luar dirinya. Artinya tidak ada kesunyian dalam alam dan masyarakat, yang ada hanya pluralitas atau multiplisitas. Al-Qur'an, yang menjadi firman Tuhan, tidak meminta manusi jadi satu bangsa yang diperintah oleh satu kesepakatan. Orang yang berbeda pasti terus berbeda berdasarkan ras, bahasa, agama, dll. Sebagai penegasan Tuhan, pluralisme termasuk dalam kategori Sunnatullah yang secara teologis tidak dapat dihindari. Jika ada perbedaan untuk mendorong pluralitas, maka perbedaan bisa ditolerir ialah perbedaan yang

tidak merusak prinsip hidup. Oleh karena itu, perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya adalah hakekat dan keniscayaan serta realitas objektif dalam masyarakat manusia, yang merupakan sunnatullah, yang dalam keseharian tidak bisa dipisahkan(Hakim, 2021).

Pendidikan Islam menjadi suatu jalan mendasarkan ajaran Islam biar manusia bisa mengembangkan pikiran, perasaan dan perbuatannya sesuai yang tecantum dalam ajaran Islam, kemajuankemajuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari landasan orbitnya yaitu islam itu sendiri merupakan bagian integral dari ajaran agama (Yamin, 2011). Pada pengembangan pendidikan Islam berdasarkan pada plural jadi penting untuk meletakkan landasan agama.

Al-Qur'an dan Hadits dalam Islam menjadi dasar ajaran pluralisme dan penghormatan terhadap pemeluk agama non-Muslim (Putri et al., 2022). Di dalam QsAl-Kafirun (109) ayat 6 menyatakan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahan :

“*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*”(Departemen Agama RI, 2013).

e. Pendekatan Plural

Keberhasilan atau kegagalan tujuan kebugaran umum tergantung pada pendekatan dan metode yang digunakan. Perlu diketahui bahwa pentingnya pendekatan dan metode yang dikembangkan dalam berbagai ajaran agama tersebut adalah dapat digunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

- 1) *Pembiasaan*, melakukan pengajaran melalui pembiasaan sikap serta perilaku yang bagus terlebih nilai seperti tolong menolong, sama-sama menyayangi, tolong menolong, dan lainnya.
- 2) *Rasional*, pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berhubungan sedemikian rupa maka nilai dan isi yang terkandung dapat dipahami melalui penalaran. Sebaliknya, penempatan proses pendidikan Islam dalam

pendekatan akademik yaitu pada orientasi objektif.

- 3) *Emosional*, upaya membangkitkan emosi siswa untuk memahami bagaimana keragaman agama serta budaya dalam masyarakat. Sehingga toleransi dan saling menghargai sesama agama akan semakin membekas dalam jiwa para santri.
- 4) *Fungsional*, fungsional ajaran setiap agama (termasuk Islam), dimana hal yang utama penekanan pada pentingnya dalam perbedaan yang saling menghargai, ajaran dalam kehidupan sehari-hari anak didik pada tingkat perkembangannya (Hakim, 2021).

Maka masyarakat Indonesia penting untuk membangun kesadaran majemuk, berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang menghargai perbedaan terhadap perbedaan keyakinan. Itulah sebabnya toleransi menjadi penting, sekalipun sulit bagi umat beragama. Toleransi pada hakekatnya kemampuan membatasi diri untuk membungkam potensi konflik, sedangkan

pluralisme ialah kesediaan untuk menerima pluralitas dan kemudian berpartisipasi aktif didalam menjaga pluralitas itu sebagai sesuatu yang diterima. Pluralisme didasarkan pada kesetiaan dan komitmen yang kuat terhadap ajaran masing-masing agama yang diajarkan oleh Islam.

f. Indikator Pendidikan Plural

Terdapat empat indikator dalam pendidikan plural-multikultural yaitu(Naim & Sauqi, 2017):

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan tradisional biasanya mengedepankanterhadap tiga pilar utama, yaitu *how to know, how to do and how to be*, untuk menambah pendidikan agama Islam beralas multikulturalisme ini, yang menekankan bagaimana hidup dan bekerja dengan orang lain sehingga keterampilan hidup tertanam dalam pluralisme. masyarakat secara agama, budaya atau etnis.

2) Membangun saling percaya

Ini adalah satu diantara modal social paling utama dalam memperkuat masyarakat.

3) Memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*)

Dalam hal ini, agama mempunyai kewajiban untuk menciptakan landasan etnis bagi saling pengertian yang normal antara umat beragama dan berbudaya plural-multikultural.

4) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsilianisir kekerasan

Olehnya itu guru diharapkan mempunyai keterampilan menerapkan konsep pembelajaran. Pendekatan yang perlu diuraikan dalam pengajaran multikultural pendidikan agama Islam kepada siswa/siswi: pendekatan sejarah, sosiologis, budaya, psikologis, estetika, gender dan filosofis (Naim & Sauqi, 2017).

Dengan demikian, toleransi siswa terlihat dalam sikap dan tindakan egaliter (diskriminasi dalam pertemanan), kasih sayang yang tidak memandang keyakinan, demokrasi dalam memecahkan masalah, menghargai perbedaan dan terciptanya hubungan persaudaraan antar sesama.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah sistem yang dibangun untuk mengembangkan jangkauan pengetahuan manusia dengan tujuan menciptakan landasan yang bersifat intelektual, toleran dan tidak dominan. Pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat terkait dengan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara keduanya mendorong proses pembelajaran dan materi pembelajaran mendorong siswa untuk lebih mengembangkan pemikiran kreatif dan mendukung pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan (Jamaluddin et al., 2022).

Pendidikan PAI adalah proses terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menanamkan ajaran atau ilmu kepada siswa untuk membangun kepribadian Islami yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Jamaluddin et al., 2022).

Tiga ranah yang terkait dalam pembelajaran PAI yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Pembelajaran PAI perlu direncanakan dengan matang dengan memperhatikan kekhasan mata pelajaran PAI. Perencanaan tujuan pembelajaran dan penyusunan metode untuk mengevaluasi hasil pembelajaran merupakan rencana yang perlu disusun dalam pembelajaran. Rencana tersebut disusun oleh guru PAI dalam bentuk RPP (Maula et al., 2021).

Pembelajaran PAI merupakan manajemen atau pelaksanaan proses pendidikan yang efektif dan efisien, mengatur lingkungan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk kepribadian Islami. Pembelajaran PAI sebagai mekanisme dengan tindakan terdiri dari tiga fase,

yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi(Rahmat, 2022).

Pembelajaran PAI di sekolah diawali dengan fase kognitif, yaitu peserta didik mengetahui serta menguasai ajaran dan nilai dalam agama Islam. Dari sini, transisi ke tahap keterlibatan tersirat dalam arti pengakuan dan keyakinan siswa aman jika didasarkan pada pengetahuan serta pemahaman kuat mengenai ajaran Islam. Dari tahap afektif dan seterusnya, siswa diharapkan termotivasi untuk mengamalkan dan mengikuti ajaran agama dalam rangka membentuk umat Islam yang beriman, beragama dan beradat mulia(Maula et al., 2021).

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah:

- 1) Aspek Pendekatan Pembelajaran

Bahwa proses belajar terdiri dari pemahaman siswa, pemahaman teoritis mereka, dan asumsi teoretis mereka tentang makna belajar..

2) Aspek Strategi dan Taktik Pembelajaran

Implementasi strategi membutuhkan taktik belajar. Taktik belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan teknik untuk menerapkan strategi.

3) Aspek Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode adalah bagian dari berbagai kegiatan strategis yang berkaitan dengan menjalankan interaksi pembelajaran. metode adalah seperangkat metode untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sesuai dengan fungsinya. Setiap metode memiliki aspek teknis yang unik.

4) Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dalam proses pembangunan berkelanjutan ini terjadi dalam rangkaian tahapan. Pembelajaran berlangsung dari tahap ke tahap, menciptakan alur yang konsisten. Alur peristiwa pembelajaran adalah metode penelitian(Rahmat, 2022).

Salah satu topik yang diprioritaskan adalah pendidikan agama Islam di semua jenjang

pendidikan sekolah. Semoga melalui proses pembelajaran PAI dapat menjadi bagian dari membangun fondasi jiwa spiritual siswa sehingga dapat membawa perubahan yang baik pada setiap siswa(Jamaluddin et al., 2022)

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk mengajarkan, mengenal, memahami, menghayati, menghayati, bertakwa dan berakhlak mulia dari ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kegiatan ini berlangsung melalui instruksi, pendidikan, pelatihan dan pengalaman hidup. Kegiatan ini harus dibarengi dengan penanaman rasa hormat terhadap penganut agama lain sehingga menciptakan kerukunan antara penganut agama lainnya(Fatahillah et al., 2021).

Pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa muslim untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadits untuk membimbing dan melatih pertumbuhan intelektual

dengan iman, taqwa, akhlak mulia dan keterampilan serta yang dapat mencapai relasi yang baik terhadap Allah SWT dalam kehidupan. serta hubungan. Kegiatan pembelajaran harus mencakup komunikasi antara guru dan pendidik. Pendidik dapat berupa guru, pembimbing, administrator, orang tua, dll(Jamaluddin, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang di ajarkan untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan yang maha esa yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan agama islam pun mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak bersikap tertutup terhadap informasi dan kondisi sosialnya. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan menjadikan peserta didik agar mampu menjaga sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan dan kerjasama antar umat beragama(Rahman, 2017).

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam dikategorikan dalam kategori seperti Al-Quran dan Al-Hadits, akidah, akhlak, fikih/ibadah

dan sejarah. Kategori-kategori ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam meliputi pembentukan kerukunan serta keseimbangan dalam diri manusia. Hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan alam (*hablum minallah wa hablum minannas*) (Dute et al., 2021).

Pendidikan Islam memiliki delapan terminologi, yaitu At-Tarbiyyah Ad-Din (Pendidikan Agama), At-Ta'lim fil Islamy (Pendidikan Islam), Tarbiyyah AlMuslimin (Pendidikan Islam), At-tarbiyyah fil Islam (Pendidikan Islam), at- -Tarbiyyah “Muslimin yang layak (Pendidikan Islam) dan At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah (Pendidikan Islam). Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam (Alamsyah, 2017).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah GBPP PAI menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha sadar dan terencana dalam mendidik peserta didik agar menghayati,

meyakini, memahami, dan mengetahui ajaran Islam serta kewajiban saling menghormati pada agama lain dan pemeluk agama lain. kerukunan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa(Dute et al., 2021).

Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional merupakan penyelesaian dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama dan makna madrasah berubah yang dulunya sekolah agama menjadi sekolah umum. Masuknya PAI dalam kurikulum nasional dipandang sebagai perubahan yang signifikan dalam konstitusi yang tertuang dalam UUD 1945 dan Pancasila yang secara jelas menyatakan bahwa negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan setiap warga negara berhak mengadopsi suatu agama yang diyakini semua orang(Rahmat, 2019).

Pendidikan Islam pasca kemerdekaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Di awal orde lama, pendidikan Islam tidak lagi terpinggirkan. Pendidikan Islam masuk dalam sistem pendidikan negara dimana pada masa Orde

Baru. Berbagai kebijakan pemerintah yang diterapkan tidak hanya pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga pada semua lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, menunjukkan pada masa reformasi bahwa dikotomi pendidikan pendidikan agama dari pemerintah tidak diskriminatif. . tidak muncul lagi(Rahmat, 2019).

Pendidikan dalam Islam memenuhi kewajiban untuk mencari ilmu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan utusannya adalah contoh. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, menuntut ilmu tentang Islam adalah wajib bagi setiap muslim(Dute et al., 2021).

Menurut Zakiyah Drajatni, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengajarkan siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan hidup dengan cara yang akan memungkinkan mereka mengamalkan dan

menjadikan Islam sebagai *way of life*(Dute et al., 2021).

Pendidikan Islam adalah pedoman yang berhubungan dengan ajaran Islam. Siswa tidak hanya diajarkan penerapan syariat Islam dalam pendidikan Islam, tetapi juga diajarkan beberapa ilmu umum lainnya untuk mencapai keseimbangan. Karena jika peserta didikberfokus pada ilmu agama saja tanpa ilmu umum maka peserta didik akan tertinggal. Kemajuan zaman sekarang merupakan salah satu pendorong bagi kelangsungan ilmu pengetahuan umum(Rosida et al., 2021).

Tugas guru PAI adalah mendorong nilai Islam, mengembangkan peserta didik agar secara dinamis dan luwes mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan ideal wahyu Tuhan. Artinya, guru PAI harus dengan sebaik-baiknya mampu mendidik anak didiknya agar memiliki kematangan iman dan taqwa, serta mengamalkan hasil pendidikannya agar menjadi pemikir yang

juga pemeluk agama Islam. ajaran yang dialogis pada masanya(Abrar, 2020).

Pendidikan agama Islam mendidik siswa untuk memahami, menghayati dan meyakini ajaran Islam serta tanggung jawab untuk menghormati orang lain dari berbagai agama guna mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Islam merupakan pedoman yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, guru PAI berperan penting dalam pematangan agama siswa dalam iman dan taqwa, dan mereka mengajarkan pelajaran agama yang menjadi bekal siswa.

c. Pendidikan Plural dalam Pendidikan Agama

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan masyarakat religius pendidikan adalah hal yang sangat penting. Karenanya sangat diperlukan pendidikan yang berkualitas menciptakan sumber daya manusia yang terampil di era globalisasi ini untuk meningkatkan kesejahteraan. Selaras dengan itu pendidikan juga harus mengikuti perkembangan

zaman, karena perubahan dan perkembangan dalam bidang kehidupan harus disikapi dengan kegiatan pendidikan yang profesional dan bermutu, sehingga diperlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi(Dute et al., 2021).

Dalam pendidikan agama, plural digunakan sebagai metode pengajaran dengan menggunakan perbedaan budaya peserta didik sangat diperlukan mengingat pertama, pendidikan pluralistik sudah ada sejak awal zaman Indonesia. Filosofi orang Indonesia adalah saling membantu, mau menolong, menghargai suku bangsa dan lain-lain(Risdiany & Dewi, 2021). Kedua, Pendidikan plural menawarkan beberapa harapan mengingat berbagai pergolakan sosial yang terjadi saat ini. Revolusi tersebut salah satunya disebabkan karena pengetahuan, atau pendidikan kognitif, dan keterampilan psikomotorik praktis adalah fokus utama dari model pendidikan saat ini, yang diajarkan di sekolah sebagian besar terbatas pada penguasaan teknis.(Chanifah, 2020).

Dalam pendidikan agama, plural adalah pendekatan pendidikan yang digunakandi jurusan yang memanfaatkan perbedaan budaya mahasiswa dibutuhkan. Di kelas PAI, penanaman nilai pluralistik dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk strategi kelembagaan, gaya belajar dan metode pengajaran(Dute, 2021).

Banyak ditemukan ayat-ayat dalam Alquran dan Hadits Nabi yang dapat dijadikan dasar berbagai agama. Al-Qur'an dengan jelas berbicara tentang universalitas dan keragaman wahyu dan nabi untuk menerangi umat manusia dari waktu ke waktu, tertera dalam surat Al-Maidah (5): (48).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya :

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”(Departemen Agama RI, 2013).

Merujuk pada sejarah kedatangan Islam di Indonesia menunjukkan hubungan fungsional antara dakwah dan pendidikan. Pendidikan Islam telah berkembang dalam sistem pendidikan nasional meskipun organisasi pendidikan Islam,

seperti sekolah yang menawarkan pendidikan Islam secara berjenjang dan organisasi ekstrakurikuler yang berusaha meningkatkan pendidikan Islam, memainkan peran penting, sebagaimana dapat diamati di Nahdhatuli (Rahmat, 2019).

Khusus mengenai plural agama, selama ini, orang sering dituduh mencampuradukkan agama, menghilangkan kemutlakan kebenaran dan iman, dll. Ini adalah asumsi yang harus ditanggapi dengan serius. Karena di satu sisi kita menginginkan keselamatan yang kekal melalui pelukan agama, namun di sisi lain kita juga menginginkan keselamatan yang bersifat sementara dalam kehidupan sosial-duniawi saat ini. Mulai dari kehidupan sosial zaman sekarang, dimana kita sudah berada dalam wilayah kehidupan global yang heterogen, kita tidak dapat menghindari interaksi sosial dengan ras, suku dan agama yang berbeda. Pada saat yang sama, sebagai orang beriman, kami juga percaya bahwa kebahagiaan sejati tidak terbatas pada dunia ini

saja, tetapi meluas ke masa depan. Kami tidak ingin salah satu dari mereka menjadi korban lainnya. Itu sebabnya kami mencoba mencari solusi yang adil yang dapat digunakan untuk kedua sisi kehidupan(Hakim, 2021).

Menurut ajaran Islam, pluralisme dan multikulturalisme adalah *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri. Pluralisme dan multikulturalisme mengandung nilai-nilai penting bagi perkembangan iman(Efendi, 2017). sebagaimana dalam QS. Al-Rum: 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan :

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Departemen Agama RI, 2013)

Siswa terlibat dalam pembelajaran agama Islam di kelas. Meskipun siswa tidak diharuskan mempelajari agama Islam, siswa non-muslim tetap hadir di kelas dan sering terlibat dalam pembelajaran agama Islam. Pemahaman siswa non-muslim tentang pendidikan agama Islam secara umum baik.(Hidayat, 2019).

Menurut ajaran Islam, ada empat alasan yang paling tidak dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap penghargaan dan toleransi terhadap kelompok lain, yaitu:

- 1) Tanpa mempertimbangkan agama, kebangsaan, ras, atau latar belakang sosial, manusia memiliki status yang tinggi.
- 2) Kebhinekaan (agama) adalah kehendak Allah SWT yang dihasilkan dari kebebasan bertindak manusia.
- 3) Membalas kekufuran dan menghukum kesalahan adalah hak mutlak Allah, sehingga tidak ada alasan untuk menentangnya(Dute et al., 2021).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang ditulis oleh Harun, Muhammad Nasrudin dan Alfauzan Amin yang berjudul *Inovasi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural* mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Tahun 2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

Pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai respon terhadap fenomena budaya, sosial, dan konflik etnis yang muncul di tengah masyarakat yang berlandaskan multikultural. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan Pluralisme dan Islam sebagai entitas yang tidak bisa dipisahkan. Dapat dibedakan secara konseptual namun tidak bisa dipisahkan dalam realitas nyata. Metode yang dipakai didalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, atau dapat digunakan dalam bahan pustaka sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan tentang pendidik dalam pendidikan. Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama menjadikan agama sebagai konsep untuk menimbulkan rasa persatuan dalam ranah ukhuwah basyariyah dalam memajukan dan meningkatkan mutu

pendidikan; Oleh karena itu, sistem pendidikanlah yang menjadikan agama sebagai nilai moral dan bukan lembaga formal yang terbentuk (Nasrudin et al., 2022).

Adapun penelitian penulis dan penelitian dari Harun, Muhammad Nasrudin dan Alfauzan Amin memiliki persamaan yaitu keduanya membahas plural. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Harun, Muhammad Nasrudin dan Alfauzan Amin membahas mengenai *Inovasi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Asriadi yang berjudul *Komunikasi Interelasi Antarumat Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Plural* Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, tahun 2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

Interelasi antarumat beragama merupakan tantangan yang dihadapi oleh agama-agama dunia dewasa ini. Semua agama cenderung memiliki klaim absolutisme, baik Islam, Kristen Hindu maupun Yahudi. Klaim pemeluk agama monoteisme yang

partikularistik-subjektif akan berdampak pada konflik antarumat beragama. Perbedaan agama-agama hanya berada pada level eksoterisme, sementara pada level esoterisme terdapat titik temu. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama untuk menarik kesimpulan bahwa “semua harus menjadi satu”. Dalam memahami persoalan agama-agama perlu pendekatan multikultural, dimana pendekatan ini berusaha menjauhkan sikap absolut, subjektif dan eksklusif yang mengedepankan aspek moral dan sosial dalam agama juga diperlukan agar agama tampil sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam.

Ada persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Asriadi, yaitu sama-sama berurusan dengan plural. Namun bedanya, penelitian yang penulis lakukan terfokus pada Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI dimana penelitian ini membahas bagaimana pendekatan pendidikan plural dan pembelajaran PAI yang dimana terdapat siswa yang non-muslim, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Asriadi membahas mengenai

Komunikasi Interelasi Antarumat Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Asriadi, 2022).

3. Penelitian yang ditulis oleh Lusi Nur Halimah dan Warsiyah yang berjudul *Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural* mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, tahun 2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

Penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan pemuka agama Islam dan Budha yang ada di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak. Kajian ini menjadi menarik karena sikap toleransi yang diterapkan oleh muslim Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak memiliki tujuan yang sangat penting yakni agar supaya mereka orang-orang non muslim tidak anti dengan agama Islam. Sikap saling menghargai, saling mengasihi dimaksudkan agar mereka tertarik dengan agama Islam, karena pada dasarnya Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Motivasi

itu ternyata membuahkan hasil. Sejak tahun 1999-2022, tercatat sudah 20 orang masuk Islam (Halimah & Warsiyah, 2022).

Antara penelitian penulis dan penelitian saudari Lusi Nur Halimah dan Warsiyahpersamaannya yaitu sama-sama membahas Pendidikan Islam dan plural. Namun bedanya, penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang berfokus pada pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian Lusi Nur Halimah dan Warsiyah yaitu penelitian yang menjelaskan tentang Sikap toleran yang dipraktikkan umat Islam di Dukuh Godang Desa Karangsar Kecamatan Cluwak yaitu non muslim tidak anti muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Fenomenologi berasal dari kata Yunani fenomena, yang berarti gejala. Secara etimologis fenomenologis berarti uraian tentang fenomenon atau sesuatu yang menampakkan diri, atau yang sedang menggejala. Fenomenologi adalah aliran pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan mendalam tentang apa yang tampak. Fenomenologi itu sendiri pada awalnya bercirikan sebagai fenomenologi deskriptif yang bersifat nyata dan deskriptif untuk dua temuan, yaitu masalah dan objek sebagai masalah. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari, menganalisis dan menyelidiki fenomena atau gejala yang ada di alam semesta ini, yang penekanannya pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif (Kadji, 2016).

Fenomena penelitian ini berkaitan dengan fenomena pendekatan yang digunakan guru

Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan pendidikan plural pada peserta didik.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode penelitian, yaitu. pengumpulan data di lingkungan alam dengan tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi apabila instrumen kuncinya adalah peneliti, pengambilan sampel sumber data bersifat purposive dan snowball, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018).

B. Definisi Operasional

Keberhasilan atau kegagalan tujuan kebugaran umum tergantung pada pendekatan dan metode yang digunakan. Perlu diketahui bahwa pentingnya pendekatan dan metode yang dikembangkan dalam berbagai ajaran agama tersebut adalah dapat digunakan beberapa pendekatan, antara lain: *Pembiasaan*, melakukan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik. *Rasional*, pendekatan yang memungkinkan

siswa untuk berhubungan sedemikian rupa sehingga isi dan nilai yang terkandung mudah dipahami melalui penalaran. Sebaliknya, pendekatan akademik cenderung menempatkan proses pendidikan agama pada orientasi obyektif. *Emosional*, upaya membangkitkan emosi siswa untuk memahami realitas keragaman budaya dan agama masyarakat. *Fungsional*, memfungsikan ajaran fungsional ajaran setiap agama (termasuk Islam), terutama tentang pentingnya menghargai perbedaan, menekankan manfaat dan ajaran dalam kehidupan sehari-hari anak didik pada tingkat perkembangannya (Hakim, 2021).

Kondisi pendidikan plural adalah peserta didik dapat melihat kemajemukan Indonesia dalam perspektif sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama yang berbeda sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dilestarikan. Jika tidak, maka Indonesia sendiri yang dipertaruhkan. Dengan adanya multi pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan bagi terciptanya perdamaian dan upaya mengatasi konflik yang sedang berkecamuk akhir-akhir ini, karena nilai utama dari multi pendidikan adalah penanaman dan penanaman nilai. . toleransi, empati, kasih sayang dan solidaritas sosial.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu dimana peneliti mengadakan mekanisme penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Sinjai, Jl. H. A. Latief No. 6, Biringere, Sinjai, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena saat melaksanakan magang 1, 2 dan 3 peneliti tertarik dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimana terdapat siswa yang non-muslim.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu Januari-Maret. Waktu pelaksanaan penelitian ini dapat berbeda-beda tergantung situasi atau kondisi peneliti dan keadaan yang ada di sekolah SMA Negeri 5 Sinjai.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan sumber tempat mendapatkan informasi penelitian. Subjek

dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa muslim dan non-muslim SMA Negeri 5 Sinjai.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan penelitian yang amat penting karena untuk mendapatkan informasi merupakan tujuan utama dalam penelitian. Tanpa pengetahuan teknik pengumpulan data, peneliti potensial tidak dapat memperoleh informasi yang mencukupi standar yang ditentukan. Jenis teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh calon peneliti di SMA Negeri 5 Sinjai adalah sebagai berikut :

1. Observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mempelajari objek penelitian dan didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis (Nasution, 2000). Sebagai hasil dari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, calon peneliti mengkaji secara langsung bagaimana metode

pendidikan pluralisme diterapkan di pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai.

2. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Diskusi dipimpin dengan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mempresentasikan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawabnya (Moleong, 2004). Di SMA Negeri 5 Sinjai, guru PAI dan siswa muslim dan non-muslim adalah sumber data wawancara ini.
3. Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Penelitian dokumenter melengkapi penelitian kualitatif dengan penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen dapat berupa tulisan (catatan, cerita biografi dan lainnya), gambar (foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya) atau karya monumental (karya seni, berupa film, Patung, gambar dan lainnya) (Sugiyono, 2018). Dokumen yang diperlukan, seperti foto lokasi wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dibutuhkan atau digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen

yang paling penting untuk pengumpulan data adalah orang, yaitu. peneliti sendiri atau orang lain yang membantu penelitian. Peneliti atau pewawancara biasanya menggunakan dua jenis alat bantu, yaitu panduan atau petunjuk wawancara mendalam dan alat bantu perekam:(Wijaya, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen:

1. Pedoman wawancara, yaitu pertanyaan yang bakaldiberikan pewawancara secara lisan kepada sumber dalam hubungan satu lawan satu(Sukandarrumidi, 2012).Daftar pertanyaan dan telepon adalah alat perekam yang digunakan.
2. Lembar observasi, ialah observasi serta penulisan terhadap objek beserta fenomena sistem yang diteliti(Sukandarrumidi, 2012).Alat yang digunakan termasuk alat tulis seperti buku serta pulpen.
3. Dokumen, khususnya pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen tertulis. Dokumen adalah suatu peristiwa yang telah terjadi atau terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan seseorang atau gambar-gambar monumental(Sugiyono, 2018).Alat yang digunakan seperti gambar, Kamera dan arsip.

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu pengujian dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data bisa didapatkan dari berbagai sumber. Berdasarkan penelitian tersebut, proses triangulasi merupakan proses justifikasi berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumen yang berorientasi pada penelitian.

Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain. Informasi eksternal adalah untuk verifikasi atau perbandingan (Moleong, 2004). Terdapat tiga triangulasi dalam penelitian tersebut yaitu:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi digunakan untuk menguji reliabilitas hasil penelitian: penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, terpercaya, dan gambaran lengkap tentang data tertentu, peneliti dapat menggunakan metode wawancara dan observasi untuk

menetapkan fakta. Selain itu, peneliti juga dapat menghubungi berbagai informan untuk memverifikasi keaslian informasi tertentu. Ketika informasi yang diterima subjek atau peneliti belum pasti, triangulasi dilakukan pada tahap ini.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan memverifikasi validitas informasi yang dikumpulkan pada berbagai titik waktu dan dengan berbagai metode. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan dokumen arsip, catatan tertulis, catatan sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan foto atau gambar. Masing-masing metode tersebut menghasilkan berbagai jenis data atau bukti, yang pada akhirnya memberikan berbagai informasi tentang fenomena yang diteliti.

Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa apakah data yang mereka peroleh akurat.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ialah hasil penelitian kualitatif yang mencakup rumusan data atau tesis yang didasarkan pada asumsi bahwa kebenaran fakta tidak

dapat dibuktikan dengan satu teori atau lebih. Untuk menghindari bias pribadi peneliti dalam hasil atau kesimpulan mereka, informasi ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teoritis yang relevan. Triangulasi teori juga dapat membantu peneliti menggali lebih dalam pengetahuan teoritis berdasarkan analisis data mereka.

Untuk menghindari kesalahan saat membuat kesimpulan tentang Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumen dengan teori yang relevan.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses menemukan dan menyusun catatan wawancara dan hasil lainnya secara sistematis. Tujuan analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang mereka pelajari dan menyajikannya sebagai kesimpulan. Untuk mencapai pemahaman tersebut, analisis harus terus berusaha menemukan makna. Empat tahap penelitian kualitatif adalah:

1. Pengumpulan data

Selain terjun langsung ke lapangan, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam, telaah dokumen, dan diskusi kelompok fokus (FGD).

2. Reduksi data dan kategorisasi data

Pada tahap ini, data mentah diproses. Peneliti memilih data untuk digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan klasifikasi data, partisi diperlukan karena informasi kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3. Displai data

Setelah data diklasifikasikan dan direduksi, ia dimasukkan ke dalam layar data. Pada tahap proses ini, peneliti menggambar baris dan kolom matriks data kualitatif untuk mengidentifikasi jenis dan format data yang termasuk dalam sel matriks.

4. Penerikan kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir setelah menyelesaikan ketiga prosedur ini. Isi kesimpulan harus mencakup semua informasi penting

dari penelitian. Bahasa yang digunakan untuk menyajikan kesimpulan juga harus mudah dipahami(Rukin, 2021).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Sekolah

Gedung SPG Negeri Sinjai diresmikan oleh Direktur Jenderal Dikdasmen Depdikbud pada hari selasa tanggal 2 Juni 1987 sebelum menjadi SMA Negeri 2 Sinjai. SMA Negeri 2 Sinjai Utara dibuka sejak tahun 1990 yang merupakan alih fungsi dari SPG Negeri Sinjai. Gedung sekolah diresmikan pada tanggal 2 juni 1992. Sampai saat ini sudah menamatkan siswa, yakni sejak tahun 1992 s.d tahun 2022. Sejak Januari 2017 berubah menjadi SMA negeri 5 Sinjai.

Kepala Sekolah pertama di SMA Negeri 2 Sinjai Utara adalah Drs.H.Achmad Mandjade (1992 s.d 2002), Arifuddin Pamin, BA. (2002 s.d 2005), Drs.A.Muchtar Mappatoba, M.Pd. (2005/2006), Drs. H. Jufri Baso, MM.Pd. (2006 s.d 2011), Drs. Arham, MM. (2011 s.d 2017), Aliyuddin S.Pd (2017), H. Sabri S.Pd., M.Pd, Darsyam S.Pd (2023 s.d sekarang).

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 5 SINJAI
NPSN	: 40304500
Bentuk Pendidikan	: SMA

Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Izin Operasionl	: 0426/0/1991
Tanggal SK	: 1991-07-15
Alamat	: JL. H. A. LATIEF NO. 6
Desa/Kelurahan	: Biringere
Kecamatan	: Sinjai Utara
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Sinjai
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Nama Dusun	: Biringere
Kode Pos	: 92611
Lintang	: -5. 123683300000
Bujur	: 120.248101700000
SK Pendirian Sekolah	: 0426/0/1991
Tanggal SK	: 1991-07-15
Tanah Milik	: 20000
Tanah Bukan Milik	: 0
Nomor Telepon	: 048221153
Email	: uptsmanel.sinjai@gmail.com
Website	: http://www.sman5sinjai.sch.id

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Unggul dalam Mutu, Berwawasan Lingkungan yang Berazaskan Iman dan Taqwa”

b. Misi

- 1) Menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.
- 2) Meningkatkan profesionalisme semua personil sekolah, agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara optimal.
- 3) Menerapkan manajemen terbuka dan partisipatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara terpadu.
- 5) Mengembangkan pendidikan berwawasan lingkungan.

c. Tujuan

Untuk mewujudkan Visi dan Misi maka ditetapkan tujuan yang ingin dicapai:

- 1) Rata-rata Ujian Nasional minimal 7,50
- 2) Lulusan yang berhasil diterima masuk PTN minimal 65%
- 3) Rata-rata saya serap siswa 85%
- 4) Menjadi juara dalam Pra Olimpiade MIPAS Tk. Kabupaten
- 5) Mempunyai Tim Olahraga, seni dan keragaman yang dapat menjadi finalis Tk.Provinsi
- 6) Mempunyai kelompok peduli lingkungan alam dan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 7) Mewujudkan sekolah yang bersih, hijau dan sehat.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 5 Sinjai memiliki sikap yang terbuka sesama agama, sama halnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana pendidik menghargai keyakinan siswanya serta memberikan kesempatan setiap siswa

dalam mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana hasil penelitian berikut:

a. Pembiasaan

Penting untuk membiasakan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan membentuk ikatan persaudaraan antar sesama siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam mengenai membiasakan sikap dan perilaku yang baik, terutama sekali yang berhubungan dengan nilai dimana:

“Menurut Ibu F yang sangat penting adalah saling menghargai, saling menghormati, yang paling penting yang kita tanamkan kepada siswa siswi untuk menghadapi yang namanya perbedaan ya saling menghargai, saling menghormati. Sekalipun tidak sependapat dengan kita ya kembali lagi ya istilahnya kalau kita membahas mengenai ayat ya *Lakum Diinukum Wa Liyadiin* untukmu agamamu dan untukku agamaku, selama tidak merusak hubungan silaturahmi”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Selanjutnya menurut Ibu R mengatakan

bahwa:

“Nilai yang sangat penting untuk ditanamkan yaitu berfikir terbuka untuk saling menghargai perbedaan, tolong menolong, toleransi dan menjalin hubungan yang baik kepada siapapun”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Selanjutnya hasil wawancara mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai plural pada siswa:

“Menurut Ibu F strategi saya itu memberikan sedikit pengertian istilahnya ya saling memberikan pemahaman sebagaimana cara kita hidup di lingkungan yang berbeda agar bisa saling menghargai dan menghormati”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Selanjutnya menurut Ibu R mengatakan bahwa:

“Strategi yang saya tanamkan kepada siswa siswi saya yaitu dengan cara menciptakan suatu perdamaian atas adanya suatu perbedaan dan menanamkan nilai persaudaraan kepada semua siswa untuk belajar menghargai perbedaan karena itu adalah rencana Allah SWT agar kita dapat saling

menghargai”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai yang penting untuk ditanamkan kepada siswa siswi yang hidup dalam perbedaan ialah berfikir terbuka untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada siswa siswi serta memberikan pemahaman bahwa kita hidup di lingkungan yang memiliki perbedaan keyakinan.



Gambar 4. 1 Kegiatan Belajar Mengajar Guru PAI Sekaligus Mengajarkan Hidup dalam Perbedaan

Pendidikan plural diharapkan mampu membangun rasa solidaritas antar siswa serta membangun karakter siswa sehingga dapat hidup bertoleransi di lingkungan sekitar. Berdasarkan

hasil wawancara mengenai pendidikan plural dimana:

“Menurut Ibu F, pendidikan plural adalah perbedaan dimana kita saling menghargai keberagaman baik itu suku, agama, budaya dan lain sebagainya, jadi menurut saya mengenai pendidikan plural yaitu bagaimana kita bisa membedakan karakter, baik itu karakternya anak-anak, sifatnya anak-anak ini dalam ruang lingkup pendidikan” (Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Selanjutnya menurut Ibu R yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan plural adalah pendidikan dimana terdapat penanaman nilai-nilai toleransi dan solidaritas, serta dapat membangun karakter siswa agar mampu bersikap di lingkungan sekitar terlebih kita berada ditengah perbedaan keyakinan”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan plural dapat membantu membedakan serta membangun karakter siswa dengan penanaman kesadaran bahwa sudah menjadi tugas kita untuk

mengembangkan nilai-nilai kebenaran agama walaupun memiliki perbedaan keyakinan.



Gambar 4. 2Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai

Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari siswa yang muslim dan non muslim mengenai berteman walaupun memiliki keyakinan berbeda yaitu:

“Menurut F (siswa muslim) tidak ada batasan untuk berteman, saya sendiri merasa bahagia bisa memiliki teman yang memiliki perbedaan dengan saya kami hidup damai, belajar bersama tanpa melihat perbedaan keyakinan kita masing-masing”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Sedangkan menurut D (Siswa non-muslim) mengatakan bahwa:

“Walaupun kami memiliki agama yang berbeda tapi saya tidak memberi batasan untuk berteman, saya menghargai keyakinan teman-teman saya begitupun mereka menghargai keyakinan saya, jadi tidak ada batasan untuk berteman. Dan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saya tidak pernah masuk karena ada alasan tertentu untuk saya sehingga tidak mengikuti mata pelajaran tersebut”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan jika dalam berteman tidak memiliki batasan baik itu muslim maupun non-muslim. Saling menghargai keyakinan masing-masing belajar bersama-sama untuk mendapatkan ilmu.



Gambar 4. 3Siswa Berteman Tanpa Melihat Perbedaan Keyakinan Baik Itu Muslim dengan Non-Muslim

b. Rasional

Pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai yang di tanamkan mudah di pahami tanpa adanya sebuah kesalah pahaman yang terjadi. sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu F selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Sinjai, beliau mengungkapkan:

“Sangat penting, apalagi kalau misalkan perbedaan agama penting dia harus tau bagaimana Indonesia itu ragam, banyak istilahnya itu banyak budaya, banyak agama. Jadi anak-anak atau siswa itu harus memperhatikan bagaimana sebenarnya agar dia bisa mengetahui bahwa manusia ini di negara kita tentunya begitu banyak perbedaan antara agama, budaya, adat istiadat. Kadang itu tidak bisaki ceritanya satu orang bisa saling menerima pendapat, orang berbeda-beda pendapatnya”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Ibu R yang mengatakan bahwa:

“Sangat penting, karena itu sebagai bekal mereka untuk saling mengenal satu sama

lain. Mereka harus tahu bahwa di negara kita ini memiliki banyak perbedaan, jadi jika mereka hidup berdampingan atau misalnya satu perguruan dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda maka mereka bisa menerima satu sama lainnya untuk itu penting bagi siswa mengenal keberagaman di Indonesia agar siswa dapat menghargai budaya yang ada di Indonesia”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Cara yang diberikan oleh guru dalam menyampaikan materi tentang keberagaman yaitu seperti diungkapkan oleh Ibu F:

“Caranya ya menyampaikan sesuai realita yang ada tanpa memberikan doktrin kepada anak-anak, doktrin-doktrin yang negatif biasanya kan ada juga orang yang memberikan pendapatnya kalau memang tidak setuju jangan ikuti, istilanya kembali lagi yah saling menghargai antar perbedaan. Jadi caranya ya menyampaikan materi tentang keberagaman ya selalu menyampaikan hal-hal yang positif terhadap anak-anak untuk menghindari yang namanya kerusuhan ketika ada seseorang yang berbeda pendapat”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu R yang mengatakan bahwa:

“Caranya yang saya lakukan itu seperti mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa tentang keragaman Indonesia serta memberitahukan kepada siswa agar siswa dapat terbuka menerima perbedaan dan mengarahkan siswa siswi untuk bersikap dan berpandangan toleran terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras maupun agama. Saya lakukan seperti itu supaya siswa dapat menghargai, menghormati budaya orang lain”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Hasil wawancara dengan F(siswa muslim) mengatakan :

“Tanggapan saya sebagai siswa muslim saya menanggapi dengan baik karena kita harus bertoleransi atau keakrapan sesama non muslim, karena dari banyaknya agama di Indonesia terkait dengan beragam agama dan beragam suku, sama halnya dengan sila pertama pancasila ialah ketuhanan yang maha esa dalam sila itu tersebut menjelaskan bahwa Indonesia tidak hanya dimiliki oleh agama Islam tapi memiliki banyak keragaman dan agama yang berbeda dan andaikan ada kegiatan keagamaan yang

berbeda keyakinan dengan saya pasti saya ikut karena itu kita harus bertoleransi dan menghargai perbedaan yang kita miliki, kita memang memiliki keyakinan yang berbeda tapi kita bersaudara”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Hasil wawancara dengan siswa non-muslim D, yang menyatakan bahwa:

“Tanggapan saya terhadap kegiatan sekolah yang berbeda dengan keyakinan yang saya miliki itu menanggapi dengan baik juga, karena kami diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini seperti kegiatan orang muslim saya ikut karena bagaimanapun saya menjunjung tinggi toleransi dan teman-teman semua baik terhadap saya”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa masyarakat Indonesia adalah negara yang majemuk. Karena itu merupakan kesempatan untuk saling mengenal agar siswa dapat menghargai budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, setiap orang memiliki pendapat yang berbeda.

Guru juga menyampaikan materi tentang keberagaman sesuai realita yang terjadi tanpa mendoktrin anak-anak serta menyampaikan hal-hal yang positif. Mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai keragaman siswa serta menyampaikan untuk bersikap toleran terhadap masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Begitupun dengan siswa disana jika terdapat kegiatan yang berbeda dengan keyakinannya, mereka menanggapi dengan baik, karena mereka menghargai perbedaan yang dimiliki dan hidup bertoleransi, mereka tetap bersaudara maupun agama mereka berbeda.



Gambar 4. 4Guru Membagikan Kelompok Untuk Menumbuhkan Rasa Saling Percaya di Setiap Siswa

c. Emosional

Membangun perasaan siswa dalam memahami bahwa nilai-nilai yang dianut tidak berbeda satu sama lain tetapi saling melengkapi dan menumbuhkan hubungan yang dinamis. Memahami perbedaan yang ada dan bagaimana membuat perbedaan tersebut dapat diterima sebagai hal yang wajar. Sebagaimana hasil wawancara tersebut dimana:

“Menurut Ibu F, saya lebih ke pendekatan psikologis karena kalau kita mengatakan plural itu kan umum, istilahnya perbedaan antara karakternya anak-anak, sifatnya anak-anak. Jadi misalkan dalam satu kelas ada yang tidak sepaham akhirnya terjadi kesalahpahaman sedikit bermusuhan, maka dari itu saya masuki dengan psikologisnya anak-anak bagaimana cara memberikan nasihat dulu bahwa misalkan orang yang bermusuhan lebih dari 3 hari ada ganjarannya, akhirnya saling mendekati, saling memahami karakternya anak-anak yang satu dengan yang lainnya setelah itu kita memperbaiki hubungan anak-anak ini lagi”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Sementara itu menurut Ibu R pendekatan yang dikembangkan dalam pengajaran PAI didasarkan pada pendidikan plural yaitu:

“Pendekatan yang saya kembangkan dalam mengajarkan PAI yaitu lebih mengarah kepada pendekatan emosional karena saya ingin membangun jiwa peserta didik untuk saling menghargai perbedaan atau bersifat toleran terhadap keyakinan masing-masing. Sifat toleransi ini saya harapkan dapat menahan peserta didik agar potensi terjadinya konflik dapat dihindari. Tidak luput dari itu kita juga perlu menanamkan nilai-nilai kerukunan antar anak-anak yang muslim dengan non-muslim agar bersedia hidup dalam perbedaan dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling curiga”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan plural pada peserta didik perlu adanya sebuah pendekatan, baik itu pendekatan yang bersifat psikologis maupun pendekatan yang bersifat

emosional. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan akan agama yang dianut melainkan bagaimana dapat hidup ditengah perbedaan keyakinan dan agama yang berbeda.

Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mengenai keberadaan siswa yang non-muslim di SMA Negeri 5 Sinjai yaitu:

“Menurut Ibu F tidak masalah, artinya tidak mempengaruhi pembelajaran dan juga tidak mempengaruhi dia istilahnya seperti itu. Istilahnya *Lakum Diinukum Wa Liyadiin* ceritanya, mengapa saya katakan seperti itu karena pada saat saya menyampaikan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam saya memberikan pilihan kepada anak non-muslim ini mau tetap di kelas atau keluar senyamannya anda, senyamannya dia. Jadi dia lebih memilih untuk meninggalkan kelas ketika berlangsung pembelajaran PAI”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Selanjutnya menurut Ibu R mengatakan bahwa:

“Saya pribadi sangat senang dan tidak mempermasalahakan sama sekali. Saya Muslim buat saya *Lakum Diinukum Wa Liyadiin*, dimana kita saling mengerti setiap anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama. Kita harus meyakini agama kita masing-masing, Islam hadir sebagai *rahmatan lil alamin* dan buat saya tidak ada masalah tentang keberadaan siswa non muslim di SMA Negeri 5 Sinjai”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Adapun pendapat dari siswa muslim dan non muslim mengenai perlakuan guru terhadap mereka yaitu:

“Menurut F (siswa muslim) semua murid diperlakukan sama oleh guru tanpa ada yang dibeda-bedakan”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Sedangkan menurut D (Siswa non-muslim) mengatakan bahwa:

“Guru-guru disini sangat adil, semua diperlakukan sama tanpa dibeda-bedakan”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan siswa non muslim di SMA Negeri 5

Sinjai tidak masalah. Karena setiap anak mempunyai hak untuk belajar biarpun memiliki keyakinan yang berbeda. Istilahnya yaitu *Lakum Dinukum Waliyadin* untukmu agamamu dan untukku agamaku. Begitupun siswa diperlakukan sama oleh guru tanpa ada yang dibeda-bedakan.



Gambar 4. 5Guru Tidak Membedakan Siswa Untuk Menuntut Ilmu

Setiap guru tentunya menginginkan siswanya memahami materi yang disampaikan dan juga mencapai tujuan pembelajaran. namun tetap saja pasti ada seseorang yang mengalami hambatan atau faktor dalam memahami atau belajar, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam menyelesaikan pembelajaran. Oleh karena itu guru selalu berusaha memberikan

yang terbaik, seperti yang dikatakan oleh Ibu F guru Pendidikan Agama Islam faktor penghambat dan pendukung dalam pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran PAI yaitu

“Menurut Ibu kalau penghambat pasti banyak hambatannya, kita harus betul-betul mempelajari, memahami, menilai karakter yang berbeda-beda, cukup ambil satu ruangan saja tidak semua anak-anak di satu ruangan sama karakternya sama sifatnya. Jadi ya bagaimana cara kita istilahnya pendukungnya yaitu saling memahami. Istilahnya membudayakan, saling mengerti antara perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu R guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu di SMA Negeri 5 Sinjai ini lingkungan yang inklusif dan bisa menyesuaikan diri dengan agama lain meskipun adanya suatu perbedaan, dimana setiap anak mempunyai kesempatan untuk bersekolah walaupun ya ada perbedaan keyakinan, seperti adanya siswa yang

non muslim di sekolah ini. Adapun faktor penghambat mungkin menurut saya di sekolah ini kan tidak ada guru agama selain guru Pendidikan Agama Islam, jadi siswa yang non muslim ini tidak belajar pendidikan agama di sekolah sesuai dengan keyakinannya. walaupun demikian tapi kami guru-guru disini tetap memperhatikan dan memahami setiap karakter dari siswa siswi di sini tanpa adanya perlakuan yang berbeda baik itu siswa yang muslim maupun non muslim semuanya sama diperlakukan dengan adil”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran PAI yaitu dalam memahami karakter siswa, karena setiap karakter dan sifat siswa berbeda-beda maka perlu memahami dan mempelajari setiap karakter siswa serta tidak adanya guru agama selain guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu saling mengerti pendapat setiap siswa dan lingkungan yang inklusif walaupun terdapat siswa yang memiliki keyakinan

yang berbeda, karena setiap anak mempunyai kesempatan untuk bersekolah untuk mencari ilmu pengetahuan.



Gambar 4. 6 Siswa Mengutarakan Pendapatnya

d. Fungsional

Mengajarkan pembelajaran yang berbasis plural perlu adanya suatu pendekatan, dimana pendekatan tersebut diharapkan agar peserta didik dapat menghormati agama, menekankan manfaatnya bagi siswa seperti pendekatan fungsional. Berdasarkan hasil wawancara tanggapan mengenai pendekatan yang

digunakan dalam mengajarkan pembelajaran PAI yang berbasis pendidikan plural:

“Menurut Ibu F, sebelumnya anak yang non-muslim ini yang tahun lalu itu kakaknya (pr) dan yang sekarang adalah adiknya (laki-laki), ada perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Kakaknya yang dulu itu tetap duduk berdampingan dengan kita, ketika saya memberikan materi PAI dia tetap ada dalam kelas mendengarkan bahkan dia sempat ikut berdiskusi tentang materi kita tapi materi yang dipelajari itu umum, seperti halnya waktu itu kita membahas mengenai pergaulan bebas dimana kita saling bertukar pikiran bagaimana hukumnya dia di agamanya apakah dibolehkan yang namanya pergaulan bebas, perzinahan, pembunuhan. Ternyata di hukum agamanya wajib hukumnya dia menghindari perbuatan tersebut karena ada dalam kitabnya juga suatu larangan yang keluar dari batas agamanya. Berbeda dengan tahun ini, anak ini atau adiknya tidak pernah memang masuk dalam pembelajaran PAI sehingga saya tidak bisa memberikan contoh pendekatan apa yang saya lakukan apabila saya memberikan pembelajaran PAI tapi sebelumnya pendekatan yang saya lakukan seperti yang saya jelaskan

tadi berdiskusi bukan berarti mengikuti tapi sesuai dengan agama kita masing-masing istilahnya itu *Lakum Diinukum Wa Liyadiin*”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Selanjutnya menurut Ibu R pendekatan yang dilakukan terhadap siswa non-muslim tersebut ialah:

“Ketika saya akan mengajarkan pembelajaran PAI terlebih dulu saya bertanya terhadap siswa non muslim tersebut, apakah dia ingin mengikuti mata pelajaran PAI jika ingin mengikuti maka dia akan tetap tinggal dalam kelas. Tapi terkadang juga dia tidak mengikuti mata pelajaran PAI, saya hormati keputusannya karena saya tidak dapat memaksakan jika ingin tinggal silahkan jika ingin keluar juga tidak apa-apa tidak jadi masalah. Namun, jika saya mengajarkan materi mengenai iman kepada Allah SWT yang bisa dibilang bertentangan dengan agamanya, terlebih dulu saya memberitahukan dengan baik-baik agar dia tidak tersinggung atau saya mengizinkan untuk meninggalkan kelas agar dia tidak tersinggung dengan materi yang saya bawakan, karena yang kita tahu dia memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita ini yang seorang

muslim”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan plural pada peserta didik perlu adanya sebuah pendekatan, dimana pendekatan tersebut ialah pendekatan dengan cara berdiskusi dengan materi yang tidak bertentangan dengan agamanya dan agama islam dan juga pendidik memberikan pilihan kepada siswa non-muslim tersebut apakah ingin mengikuti pelajaran PAI atau tidak.



Gambar 4. 7Pendekatan Tidak Hanya dalam Pengetahuan Melainkan Bagaimana Hidup Ditengah Perbedaan

Mengajarkan pendidikan plural dapat membentuk sikap plural bagi siswa terlebih bagi yang akan tamat seperti yang dikatakan oleh Ibu F selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu

“Menurut saya penting mengajarkan pendidikan plural apalagi yang mau tamat karena kenapa itu sebagai bekalnya karena perbedaan antara bangku sekolah dengan bangku perkuliahan itu beda supaya dia bisa membedakan oh semacam ini peraturannya, perbedaan peraturan dulu antara di bangku sekolah dengan bangku kuliah itu berbeda pasti peraturannya. Terus yang kedua pelajarannya mungkin kalau di bangku sekolah anak-anak mungkin terkadang lebih patuh terhadap aturan kalau di bangku kuliah kadang semau-maunya kan, seperti itu. Jadi mengajarkan pendidikan plural kepada siswa itu dalam bentuk sikap penting sebagai bekal anak-anak untuk melanjutkan sekolahnya”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Begitu juga hasil wawancara kepada Ibu R guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

“Mengajarkan pendidikan plural kepada siswa itu penting, karena kemungkinan

nantinya siswa siswi akan melanjutkan pendidikannya di sekolah yang mungkin memiliki perbedaan suku bahkan agama”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk sikap plural terhadap siswa, seperti hasil wawancara dari Ibu F yang mengatakan bahwa:

“In Sya Allah membantu mudah-mudahan membantu karena dengan adanya pembelajaran PAI kita juga bisa memberikan sedikit pemahaman bahwa ketika kita berbeda pendapat dengan teman-teman yang lain maka solusinya adalah menerima semua pendapat teman selama itu tidak keluar dari batas syariat, misalkan kan kalau kita agama biasanya berdebat ada materi-materi yang menjadi bahan diskusi misalnya pergaulan bebas itu semua bisa dijadikan sebagai bahan diskusi. Kadang di situ anak-anak tidak menerima pendapat temannya ketika menyampaikan suatu pendapatnya. Jadi istilahnya saling mengerti, saling memahami dan saling menerima pendapat selama itu tidak keluar dari batas syariat”(Wawancara, Tanggal 20 March 2023).

Begitu juga hasil wawancara kepada Ibu R guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

“Iya membantu, karena pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai banyak perbedaan keyakinan yang di miliki oleh Indonesia dan saya sebagai guru mengajarkan agar dapat hidup dengan baik di tengah-tengah keberagaman Indonesia, maka kita harus memiliki sikap yang baik yaitu sikap toleransi dan saling menghargai serta dapat menerima perbedaan dengan baik dan juga menerima pendapat atau menghargai pendapat orang lain”(Wawancara, Tanggal 17 March 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajarkan pendidikan plural pada siswa terlebih bagi siswa yang akan tamat penting, karena merupakan pedoman untuk maju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang bisa jadi terdapat perbedaan budaya, suku bahkan agama. Dalam pembelajaran PAI siswa diharapkan

mampu membentuk sikap yang baik seperti saling menerima pendapat orang lain dan bersikap toleransi serta menghargai dan menerima perbedaan dengan orang lain. Maka dengan mengajarkan dan mengenalkan siswa mengenai banyak ragam budaya, keagamaan diharapkan mampu membentuk sikap plural pada siswa.

2. Pembahasan Penelitian

a. Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai

Pendidikan plural ialah pendidikan dimana dalam proses pembelajarannya mengangkat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk saling menghargai antar ragam budaya, suku dan agama. Dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran PAI yang berbasis plural perlu adanya suatu pendekatan.

Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan yang berbeda-beda agar dapat saling berinteraksi untuk saling mengenal. Perbedaan bangsa dan suku tentu

akan menimbulkan berbagai budaya yang ada di masyarakat (Ihsan et al., 2021). Melalui pendidikan agama Islam diharapkan melalui pendidikan agama Islam peserta didik dapat lebih toleran, terbuka dan kritis terhadap perkembangan sepanjang masa, khususnya di era global. Dalam pendidikan pasti ada perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya maupun adat istiadat. Oleh karena itu penting untuk mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan membentuk ikatan persaudaraan antar sesama siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pendekatan yang perlu dikembangkan yaitu

- 1) Pembiasaan, dari hasil penelitian guru PAI membiasakan siswa untuk saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong serta menanamkan nilai-nilai persaudaraan terhadap peserta didik dengan menjalin hubungan baik kepada siapapun.

- 2) Pendekatan rasional, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ini guru menyampaikan materi mengenai keberagaman sesuai realita yang terjadi tanpa mendoktrin siswa, mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai keragaman yang ada di Indonesia karena siswa penting mengetahui bahwa masyarakat Indonesia adalah negara yang majemuk.
- 3) Pendekatan emosional, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ini membangun jiwa peserta didik untuk saling menghargai sesama agama dan bersifat toleran terhadap keyakinan masing-masing. Selain itu perlu membangkitkan jiwa kerukunan antar peserta didik yang muslim dengan yang non-muslim dengan pembentukan karakter karena masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.

- 4) Fungsional, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ini untuk mengajarkan pendidikan plural pada peserta didik dapat dijadikan pedoman untuk ke jenjang yang lebih tinggi terlebih yang terdapat perbedaan agama. Maka dengan mengajarkan pelajaran agama pada siswa diharapkan mampu membentuk sikap yang saling menerima dan menghargai perbedaan pendapat orang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya terkait dengan *Internalisasi Nilai Multikultural dan Plural di SMAS Madania Bogor*” persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai plural. Dalam memberikan ruang serta fasilitas yang sama pada setiap agama, festival budaya agama, bekerjasama dalam merayakan hari raya besar agama-agama dan budaya, mengadakan

kegiatan aksi sosial baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Pendidikan Plural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai

Para peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang dapat menjadi pemimpin bijaksana dan adil. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah mereka diajarkan cara yang tepat untuk menumbuhkan akhlak atau perilaku yang baik (Akrom, 2019). Setiap guru tentunya menginginkan siswanya memahami materi yang disampaikan dan juga mencapai tujuan pembelajaran. Namun tetap saja pasti ada seseorang yang mengalami hambatan atau faktor dalam memahami atau belajar, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam menyelesaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendekatan pendidikan plural

dalam pembelajaran PAI yaitu dalam memahami karakter siswa, karena setiap karakter dan sifat siswa berbeda-beda maka perlu memahami dan mempelajari setiap karakter siswa serta tidak adanya guru agama selain guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu saling mengerti pendapat setiap siswa dan lingkungan yang inklusif walaupun terdapat siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, karena setiap anak mempunyai kesempatan untuk bersekolah untuk mencari ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya terkait dengan "*Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural*" sama-sama membahas Pendidikan Islam dan plural. Namun bedanya, penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang berfokus pada pendekatan pendidikan plural

dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian Lusi Nur Halimah dan Warsiyah yaitu penelitian yang menjelaskan tentang Sikap toleran yang dipraktikkan umat Islam di Dukuh Godang Desa Karangsar Kecamatan Cluwak yaitu non muslim tidak anti muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran PAI yang penulis kemukakan dalam skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ialah pertama, pendekatan pembiasaan dimana untuk membiasakan siswa untuk saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong serta menanamkan nilai-nilai persaudaraan. Kedua, pendekatan rasional yaitu dengan menyampaikan materi mengenai keberagaman sesuai realita yang terjadi dan mengenalkan kepada siswa mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Ketiga, pendekatan emosional yaitu membangun jiwa peserta didik untuk saling menghargai sesama agama dan bersifat toleran terhadap keyakinan masing-masing. Dan keempat pendekatan rasional yaitu mengajarkan pendidikan plural pada siswa dapat dijadikan pedoman untuk ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar dapat membentuk sikap saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat orang lain.

2. Faktor pendukung dan penghambat pendekatan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai dimana faktor pendukungnya ialah lingkungan yang inklusif dan saling mengerti terhadap perbedaan pendapat siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Walaupun terdapat siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda di SMA Negeri 5 Sinjai namun diharapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan sesama meskipun adanya suatu perbedaan yaitu perbedaan keyakinan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: dari segi memahami, mempelajari karakter dan sifat siswa yang berbeda-beda dan tidak adanya guru agama selain guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Sinjai. Jadi siswa non muslim tidak belajar pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya. walaupun demikian perlakuan guru di SMA Negeri 5 Sinjai tidak berbeda terhadap siswa baik itu siswa yang muslim maupun non muslim.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan yaitu:

1. Memberikan keteladanan yang baik pada peserta didik untuk selalu menghargai perbedaan sehingga peserta didik menjadi generasi yang toleransi, tolong menolong dan bersikap adil kesesama manusia.
2. Menyiapkan guru yang sesuai dengan ajaran agama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. M. (2020). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik SD Integral Rahmatullah Tolitoli*. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 12(1), 30–37. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.367>
- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*. CV. Mudilan Group.
- Alamsyah, A. (2017). *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam*. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Jawa Barat)*. CV Jejak.
- Asriadi, A. (2022). *Komunikasi Interelasi Antarumat Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Plural*. *AL-MUNZIR*, 15(1), 99. <https://doi.org/10.31332/am.v15i1.3288>
- Asror, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren*. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Chanifah, N. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidisciplinary*. Pena Persada.

- Departemen Agama RI. (2013). *AL- Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Penerbit Diponegoro.
- Dewi, P. Y. A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Dute, H. (2021). *Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama*. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>
- Dute, H., Syarif, M. Z. H., & Yunus, Y. (2021). *Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama*. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>
- Efendi, N. (2017). *Islamic Educational Sosiologi* (Depok). Rumah Media.
- Fatahillah, A. M., Mustamir, M., & Nurjannah, N. (2021). *Keefektifan Aplikasi Macromedia Flash Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas X UPT SMKN 1 Sinjai*. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.571>
- Hakim, W. A. (2021). *Internalisasi Nilai Multikultural dan Plural di SMA Madania Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Halimah, L. N., & Warsiyah, W. (2022). *Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam dalam*

Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 5(2), 131. <https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.131-141>

- Harta, M. (2016). *Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah. Jurnal Al-Qalam*, 22(1), 293–302.
- Hasrianti, A. (2016). *Pluralisme Agama dan Budaya dalam Masyarakat Kota Sorong. Pusaka*, 4(2).
- Herman, D. M., & Rijal, M. (2018). *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 224–239.
- Hidayat, H. (2019). *Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang. Journal of Islamic Education Management*, 5(2).
- Ihsan, S., Hasbullah, H., Herawati, E., Meilinda, F., Angkasa, H., Indrawari, K., Khermarinah, K., Matriddi, M., Maryam, M., Aliah, M., Oktoberi, P., Sidarmin, T., Fitriana, R., Patriani, Y., Antony, Z., Aziz, A., & Musarwan, M. (2021). *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya). Pustaka Aksara.
- Jamaluddin, J. (2019). *Minat Belajar (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam). Jurnal Al-Qalam: Jurnal*

Kajian Islam & Pendidikan, 1(1), 14–23.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.56>

- Jamaluddin, J., Ardianti, A., Islamiah, D., Ferawati, F., Mytra, P., & Judrah, M. (2022). *Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Melalui Model CIPP di UPT SMA Negeri 4 Sinjai. Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 62–74. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i1.1246>
- Kadji, Y. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Administrasi*. Deepublish.
- Luzi, W. (2021). *Konsep Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Mahmudin, A. S. (2018). *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme. journal TA'LIMUNA*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>
- Mahrina, M., & Erawati, D. (2023). *Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Di SMP Terpadu Alfalah Tangkahan. Al Qodri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 722–730.
- Mashuri, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)*.
- Maula, I., Sofyan, S., Arifin, Z., Liwa, H. A., Sayekti, S. P., Zamista, A. A., Faridah, E. S., Wangsadanureja, M., &

- Rahmi, H. (2021). *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19 (Bandung)*. Media Sains Indonesia.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta, Vol. 01). Ar-Ruzz Media.
- Nasrudin, M., Amin, A., & Harun, H. (2022). Inovasi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1601–1612.
- Nasution, S. (2000). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Nurcholis, A. (2017). *Merajut Damai dalam Kebhinekaan* (Jakarta). PT. Elex Media Komputindo.
- Putri, A. W., Khoiri, Q., & Ulum, B. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa Di Smpn 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 290–304.
- Rahman, A. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Complete Sentence Pada Mata*

Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Kec. Sinjai Barat Kab Sinjai.

- Rahmat, R. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikural* (Depok). PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, R. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (Malang). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ramiati, E. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di Smp Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. 1.*
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711.
- Rosida, K., Maulivina, R., & Mab'ruro, S. H. (2021). Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 87–98.
- Rukin, R. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jakad Media Publishing.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Deepublish.

- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). *Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (GUS DUR)*. 10(02).
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). *Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 21–39.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Suharsono, S. (2017). *Pendidikan Multikultural*. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23.
- Sukandarrumidi, S. (2012). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gadjadarda University Press.
- Syahrani, A. (2014). *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*. *Jurnal Adabiyah*, 14(1), 1–14.
- Warsah, I., & Hamdani, H. (2022). *Pengembangan Wawasan Multikultural Madrasah Ibtidayah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 581. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.581-586.2022>
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Yamin, M. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Madani Media.
- Yasin, I. (2021). *Konstruksi Pluralisme Agama dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dompu*. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i1.22>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 *Schedule Penelitian*

No	Kegiatan	2022				2023				
		Juni	Juli	November	Desember	Januari	Maret	April	Juni	Juli
1	Tahap Persiapan Penelitian									
	a. Pengajuan Judul	■	■							
	b. Penyusunan dan bimbingan proposal			■	■	■				
	c. Seminar Proposal					■				
	d. Perizinan Penelitian						■			
2	Tahap Penelitian									
	a. Pengumpulan Data						■			

3	Tahap Penyusunan dan Bimbingan Hasil Penelitian								
4	Tahap Pemaparan Hasil Penelitian/Uji an Skripsi								

Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen

PENDEKATAN PENDIDIKAN PLURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 5 SINJAI

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item
Pendekatan Pendidikan Plural	Plural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar hidup dalam perbedaan keyakinan 2. Membangun rasa saling percaya diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural 3. Memelihara rasa saling pengertian dalam sebuah perbedaan 4. Menjunjung sikap saling 	1,2,3,4

		menghargai, konflik dan rekonsilianisir kekerasan	
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	PAI	1. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran 2. Proses komunikatif 3. Respon peserta didik 4. Aktifitas belajar	5,6,7,8

Lampiran 3 Lembar Observasi

PENDEKATAN PENDIDIKAN PLURAL DALAM PEMBELAJAR PAI DI SMA NEGERI 5 SINJAI

1. Identitas Observasi

- a. Lokasi Pengamatan : SMA Negeri 5 Sinjai
 b. Hari/Tanggal : 12 Oktober 2022-selesai
 c. Waktu : 08.00-selesai

2. Aspek yang Diamati

Inklusif, Toleransi dan Kelestarian Budaya

3. Lembar Observasi

Pokok Penelitian	Aspek	Indikator	Observasi	
			Ya	Tidak
Pendidikan Plural	Inklusif	Sikap terbuka antar manusia		
		Sikap terbuka antar agama		
	Toleransi	Mengakui hak antar siswa		

		Menghormati keyakinan antar siswa		
		Setuju dalam ketidaksepakatan dalam perbedaan, perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan		
		Saling mengerti (tidak saling menjelekkan tidak saling membenci dan saling menghargai satu sama lain)		
		Kesadaran dan kejujuran		
	Demokratis	Memberikan kebebasan dalam hal yang diinginkan sesuai dengan norma dan etika yang Berlaku		
		Memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat		

		Setiap peserta didik mengembangkan potensi masing-masing		
--	--	--	--	--

Lampiran 4 Pedoman-Pedoman Pembuatan Instrumen

PEDOMAN PEMBUATAN INSTRUMEN PENDEKATAN PENDIDIKAN PLURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

1. Informan Wawancara

- a. Guru PAI 2 orang
- b. Siswa SMA Negeri 5 Sinjai 2 orang

2. Data Pribadi

- a. Guru Pendidikan Agama Islam

Nama :

NIP :

Tempat/tanggal lahir :

Agama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Jumlah Murid :

Pendidikan Terakhir :

Hari/tanggal :

- b. Siswa

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Agama :
Jenis kelamin :
Kelas :
Hari/tanggal :

3. Pertanyaan

a. Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan plural?
- 2) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keberadaan siswa yang non-muslim di SMA Negeri 5 Sinjai
- 3) Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan plural kepada siswa apakah dapat membentuk sikap pluralis terlebih lagi bagi siswa yang akan tamat?
- 4) Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan Negara yang plural? Berikan alasannya!
- 5) Apakah ada faktor penghambat dan pendukung mengenai pendekatan pendidikan plural dalam mengajarkan pembelajaran PAI?

- 6) Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran PAI Dapat Membantu Dalam Membentuk Sikap Plura Pada Siswa?
- 7) Menurut Bapak/Ibu nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi mereka hidup berdampingan ditengah-tengah keberagaman Indonesia?
- 8) Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai plural agar siswa/siswi dapat belajar hidup dalam perbedaan dan menerima keberagaman?
- 9) Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyampaikan materi tentang keberagaman atau interaksi antarbudaya?
- 10) Seperti apa pendekatan yang Bapak/Ibu lakukan apabila mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertentangan dengan siswa yang non-muslim?
- 11) Seorang guru pasti memiliki keterampilan dalam melakukan pendekatan pembelajaran. Maka pendekatan apa yang Bapak/Ibu

kembangkan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pendidikan plural?

b. Siswa

- 1) Bagaimana tanggapan anda, apakah terdapat perbedaan perlakuan dari guru sekolah terhadap siswa yang beragama Islam dengan siswa yang beragama non muslim?
- 2) Terkait adanya kegiatan sekolah yang berbeda dengan keyakinan yang anda miliki, bagaimana tanggapan anda?
- 3) Apa yang melatar belakangi anda ikut serta dalam kegiatan keagamaan meskipun berbeda dengan keyakinan yang anda miliki?
- 4) Apakah tidak ada batasan untuk berteman walaupun memiliki keyakinan yang berbeda?
- 5) Apakah anda mengikuti setiap pembelajaran pendidikan agama Islam (terkhusus non-muslim)? Berikan alasannya!

Lampiran 5

Hasil Instrumen Penelitian

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Nama : Faiqah Taufik, S.Pd.I
NIP : -
Tempat/tanggal lahir : Sinjai, 19 Juli 1992
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : X dan XI
Pendidikan Terakhir : S. 1
Hari/tanggal : 20 Maret 2023

- a. Pendidikan plural adalah perbedaan dimana kita saling menghargai keberagaman baik itu suku, agama, budaya dan lain sebagainya, jadi menurut saya mengenai pendidikan plural yaitu bagaimana kita bisa membedakan karakter, baik itu karakternya anak-anak, sifatnya anak-anak ini dalam ruang lingkup pendidikan.
- b. Menurut Ibu Faiqah Taufik tidak masalah, artinya tidak mempengaruhi pembelajaran dan juga tidak mempengaruhi dia istilahnya seperti itu. Istilahnya

Lakum Diinukum Wa Liyadiin ceritanya, mengapa saya katakan seperti itu karena pada saat saya menyampaikan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam saya memberikan pilihan kepada anak non-muslim ini mau tetap di kelas atau keluar senyamannya anda, senyamannya dia. Jadi dia lebih memilih untuk meninggalkan kelas ketika berlangsung pembelajaran PAI.

- c. Menurut saya penting mengajarkan pendidikan plural apalagi yang mau tamat karena kenapa itu sebagai bekalnya karena perbedaan antara bangku sekolah dengan bangku perkuliahan itu beda supaya dia bisa membedakan oh semacam ini peraturannya, perbedaan peraturan dulu antara di bangku sekolah dengan bangku kuliah itu berbeda pasti peraturannya. Terus yang kedua pelajarannya mungkin kalau di bangku sekolah anak-anak mungkin terkadang lebih patuh terhadap aturan kalau di bangku kuliah kadang semau-maunya kan, seperti itu. Jadi mengajarkan pendidikan plural kepada siswa itu dalam bentuk

sikap penting sebagai bekal anak-anak untuk melanjutkan sekolahnya.

- d. Sangat penting, apalagi kalau misalkan perbedaan agama penting dia harus tau bagaimana Indonesia itu ragam, banyak istilahnya itu banyak budaya, banyak agama. Jadi anak-anak atau siswa itu harus memperhatikan bagaimana sebenarnya agar dia bisa mengetahui bahwa manusia ini di negara kita tentunya begitu banyak perbedaan antara agama, budaya, adat istiadat. Kadang itu tidak bisaki ceritanya satu orang bisa saling menerima pendapat, orang berbeda-beda pendapatnya.
- e. Menurut Ibu kalau penghambat pasti banyak hambatannya, kita harus betul-betul mempelajari, memahami, menilai karakter yang berbeda-beda, cukup ambil satu ruangan saja tidak semua anak-anak di satu ruangan sama karakternya sama sifatnya. Jadi ya bagaimana cara kita istilahnya pendukungnya yaitu saling memahami. Istilahnya membudayakan, saling mengerti antara perbedaan

pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

- f. In Sya Allah membantu mudah-mudahan membantu karena dengan adanya pembelajaran PAI kita juga bisa memberikan sedikit pemahaman bahwa ketika kita berbeda pendapat dengan teman-teman yang lain maka solusinya adalah menerima semua pendapat teman selama itu tidak keluar dari batas syariat, misalkan kan kalau kita agama biasanya berdebat ada materi-materi yang menjadi bahan diskusi misalnya pergaulan bebas itu semua bisa dijadikan sebagai bahan diskusi. Kadang di situ anak-anak tidak menerima pendapat temannya ketika menyampaikan suatu pendapatnya. Jadi istilahnya saling mengerti, saling memahami dan saling menerima pendapat selama itu tidak keluar dari batas syariat.
- g. Menurut Ibu Faiqah Taufik yang sangat penting adalah saling menghargai, saling menghormati, yang paling penting yang kita tanamkan kepada

siswa siswi untuk menghadapi yang namanya perbedaan ya saling menghargai, saling menghormati. Sekalipun tidak sependapat dengan kita ya kembali lagi ya istilahnya kalau kita membahas mengenai ayat ya *Lakum Diinukum Wa Liyadiin* untukmu agamamu dan untukku agamaku, selama tidak merusak hubungan silaturahmi.

- h. Menurut Ibu Faiqah Taufik strategi saya itu memberikan sedikit pengertian istilahnya ya saling memberikan pemahaman sebagaimana cara kita hidup di lingkungan yang berbeda agar bisa saling menghargai dan menghormati.
- i. Caranya ya menyampaikan sesuai realita yang ada tanpa memberikan doktrin kepada anak-anak, doktrin-doktrin yang negatif biasanya kan ada juga orang yang memberikan pendapatnya kalau memang tidak setuju jangan ikuti, istilahnya kembali lagi yah saling menghargai antar perbedaan. Jadi caranya ya menyampaikan materi tentang keberagaman ya selalu menyampaikan

hal-hal yang positif terhadap anak-anak untuk menghindari yang namanya kerusuhan ketika ada seseorang yang berbeda pendapat.

- j. sebelumnya anak yang non-muslim ini yang tahun lalu itu kakaknya (pr) dan yang sekarang adalah adiknya (laki-laki), ada perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Kakaknya yang dulu itu tetap duduk berdampingan dengan kita, ketika saya memberikan materi PAI dia tetap ada dalam kelas mendengarkan bahkan dia sempat ikut berdiskusi tentang materi kita tapi materi yang dipelajari itu umum, seperti halnya waktu itu kita membahas mengenai pergaulan bebas dimana kita saling bertukar pikiran bagaimana hukumnya dia di agamanya apakah dibolehkan yang namanya pergaulan bebas, perzinahan, pembunuhan. Ternyata di hukum agamanya wajib hukumnya dia menghindari perbuatan tersebut karena ada dalam kitabnya juga suatu larangan yang keluar dari batas agamanya. Berbeda dengan tahun ini, anak ini atau adiknya tidak pernah memang masuk

dalam pembelajaran PAI sehingga saya tidak bisa memberikan contoh pendekatan apa yang saya lakukan apabila saya memberikan pembelajaran PAI tapi sebelumnya pendekatan yang saya lakukan seperti yang saya jelaskan tadi berdiskusi bukan berarti mengikuti tapi sesuai dengan agama kita masing-masing istilahnya itu *Lakum Diinukum Wa Liyadiin*.

- k. Menurut Ibu Faiqa Taufiq, saya lebih ke pendekatan psikologis karena kalau kita mengatakan plural itu kan umum, istilahnya perbedaan antara karakternya anak-anak, sifatnya anak-anak. Jadi misalkan dalam satu kelas ada yang tidak sepaham akhirnya terjadi kesalahpahaman sedikit bermusuhan, maka dari itu saya masuki dengan psikologisnya anak-anak bagaimana cara memberikan nasihat dulu bahwa misalkan orang yang bermusuhan lebih dari 3 hari ada ganjarannya, akhirnya saling mendekati, saling memahami karakternya anak-anak yang

satu dengan yang lainnya setelah itu kita memperbaiki hubungan anak-anak ini lagi.

2. Nama : Dra. ST. Rukiyah
NIP : 196612311994032037
Tempat/tanggal lahir : Makassar, 31Desember 1966
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : XI dan XII
Pendidikan Terakhir : S. 1
Hari/tanggal : 17 Maret 2023
- a. Pendidikan plural adalah pendidikan dimana terdapat penanaman nilai-nilai toleransi dan solidaritas, serta dapat membangun karakter siswa agar mampu bersikap di lingkungan sekitar terlebih kita berada ditengah perbedaan keyakinan.
 - b. Saya pribadi sangat senang dan tidak mempermasalahkan sama sekali. Saya Muslim buat saya *Lakum Diinukum Wa Liyadiin*, dimana kita saling mengerti setiap anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama tanpa membeda-

bedakan ras, suku dan agama. Kita harus meyakini agama kita masing-masing, Islam hadir sebagai *rahmatan lil alamin* dan buat saya tidak ada masalah tentang keberadaan siswa non muslim di SMA Negeri 5 Sinjai.

- c. Mengajarkan pendidikan plural kepada siswa itu penting, karena kemungkinan nantinya siswa siswi akan melanjutkan pendidikannya di sekolah yang mungkin memiliki perbedaan suku bahkan agama.
- d. Sangat penting, karena itu sebagai bekal mereka untuk saling mengenal satu sama lain. Mereka harus tahu bahwa di negara kita ini memiliki banyak perbedaan, jadi jika mereka hidup berdampingan atau misalnya satu perguruan dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda maka mereka bisa menerima satu sama lainnya untuk itu penting bagi siswa mengenal keberagaman di Indonesia agar siswa dapat menghargai budaya yang ada di Indonesian.

- e. Faktor pendukungnya yaitu di SMA Negeri 5 Sinjai ini lingkungan yang inklusif dan bisa menyesuaikan diri dengan agama lain meskipun adanya suatu perbedaan, dimana setiap anak mempunyai kesempatan untuk bersekolah walaupun ya ada perbedaan keyakinan, seperti adanya siswa yang non muslim di sekolah ini. Adapun faktor penghambat mungkin menurut saya di sekolah ini kan tidak ada guru agama selain guru Pendidikan Agama Islam, jadi siswa yang non muslim ini tidak belajar pendidikan agama di sekolah sesuai dengan keyakinannya. walaupun demikian tapi kami guru-guru disini tetap memperhatikan dan memahami setiap karakter dari siswa siswi di sini tanpa adanya perlakuan yang berbeda baik itu siswa yang muslim maupun non muslim semuanya sama diperlakukan dengan adil.
- f. Iya membantu, karena pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai banyak

perbedaan keyakinan yang di miliki oleh Indonesia dan saya sebagai guru mengajarkan agar dapat hidup dengan baik di tengah-tengah keberagaman Indonesia, maka kita harus memiliki sikap yang baik yaitu sikap toleransi dan saling menghargai serta dapat menerima perbedaan dengan baik dan juga menerima pendapat atau menghargai pendapat orang lain.

- g. Nilai yang sangat penting untuk ditanamkan yaitu berfikir terbuka untuk saling menghargai perbedaan, tolong menolong, toleransi dan menjalin hubungan yang baik kepada siapapun.
- h. Strategi yang saya tanamkan kepada siswa siswi saya yaitu dengan cara menciptakan suatu perdamaian atas adanya suatu perbedaan dan menanamkan nilai persaudaraan kepada semua siswa untuk belajar menghargai perbedaan karena itu adalah rencana Allah SWT agar kita dapat saling menghargai.
- i. Caranya yang saya lakukan itu seperti mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa

tentang keragaman Indonesia serta memberitahukan kepada siswa agar siswa dapat terbuka menerima perbedaan dan mengarahkan siswa siswi untuk bersikap dan berpandangan toleran terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras maupun agama. Saya lakukan seperti itu supaya siswa dapat menghargai, menghormati budaya orang lain.

- j. Ketika saya akan mengajarkan pembelajaran PAI terlebih dulu saya bertanya terhadap siswa non muslim tersebut, apakah dia ingin mengikuti mata pelajaran PAI jika ingin mengikuti maka dia akan tetap tinggal dalam kelas. Tapi terkadang juga dia tidak mengikuti mata pelajaran PAI, saya hargai keputusannya karena saya tidak dapat memaksakan jika ingin tinggal silahkan jika ingin keluar juga tidak apa-apa tidak jadi masalah. Namun, jika saya mengajarkan materi mengenai iman kepada Allah SWT yang bisa dibilang bertentangan dengan agamanya, terlebih dulu saya

memberitahukan dengan baik-baik agar dia tidak tersinggung atau saya mengizinkan untuk meninggalkan kelas agar dia tidak tersinggung dengan materi yang saya bawakan, karena yang kita tahu dia memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita ini yang seorang muslim.

- k. Pendekatan yang saya kembangkan dalam mengajarkan PAI yaitu lebih mengarah kepada pendekatan emosional karena saya ingin membangun jiwa peserta didik untuk saling menghargai perbedaan atau bersifat toleran terhadap keyakinan masing-masing. Sifat toleransi ini saya harapkan dapat menahan peserta didik agar potensi terjadinya konflik dapat dihindari. Tidak luput dari itu kita juga perlu menanamkan nilai-nilai kerukunan antar anak-anak yang muslim dengan non-muslim agar bersedia hidup dalam perbedaan dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling curiga.

B. Siswa

1. Nama	: M. Faturahman
Tempat/tanggal lahir	: -
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Laki-laki
Kelas	: X ⁶
Hari/tanggal	: 17 Maret 2023

- a. Semua murid diperlakukan sama oleh guru tanpa ada yang dibeda-bedakan.
- b. Tanggapan saya sebagai siswa muslim saya menanggapi dengan baik karena kita harus bertoleransi atau keakraban sesama non muslim, karena dari banyaknya agama di Indonesia terkait dengan beragam agama dan beragam suku, sama halnya dengan sila pertama pancasila ialah ketuhanan yang maha esa dalam sila itu tersebut menjelaskan bahwa Indonesia tidak hanya dimiliki oleh agama Islam tapi memiliki banyak keragaman dan agama yang berbeda.
- c. Andaikan ada kegiatan keagamaan yang berbeda keyakinan dengan saya pasti saya ikut karena itu

kita harus bertoleransi dan menghargai perbedaan yang kita miliki, kita memang memiliki keyakinan yang berbeda tapi kita bersaudara.

- d. Tidak ada batasan untuk berteman, saya sendiri merasa bahagia bisa memiliki teman yang memiliki perbedaan dengan saya kami hidup damai, belajar bersama tanpa melihat perbedaan keyakinan kita masing-masing.

2. Nama : Derlis Sayu Manassa
Tempat/tanggal lahir : Sinjai, 09 Mei 2006
Agama : Kristen
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : X⁶
Hari/tanggal : 17 Maret 2023
- a. Guru-guru disini sangat adil, semua diperlakukan sama tanpa dibeda-bedakan.
 - b. Tanggapan saya terhadap kegiatan sekolah yang berbeda dengan keyakinan yang saya miliki itu menanggapi dengan baik juga, karena kami diajarkan untuk saling menghargai perbedaan.
 - c. Dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini seperti kegiatan orang muslim saya ikut karena bagaimanapun saya menjunjung tinggi toleransi dan teman-teman semua baik terhadap saya.
 - d. Walaupun kami memiliki agama yang berbeda tapi saya tidak memberi batasan untuk berteman, saya menghargai keyakinan teman-teman saya

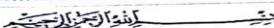
begitupun mereka menghargai keyakinan saya, jadi tidak ada batasan untuk berteman.

- e. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saya tidak pernah masuk karena ada alasan tertentu untuk saya sehingga tidak mengikuti mata pelajaran tersebut.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, T.P. 085299899166, KODE POS 92612
 E-mail : fil@iainm@gmail.com Website : <http://www.iainmSinjai.ac.id>
 TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK. NOMOR : 108/SK/BAN-PT/Akred/PT/NI/2020



Nomor : 144 D1/III.3 AU/F/2023
 Lamp : Satu Rangkap
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai 23 Sya'ban 1444 H
 15 Maret 2023 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Sinjai
 Di -

Sinjai

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Yuyuk Sukawati
 NIM : 190101086
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

"Pendekatan Pendidikan Plural Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 5 Sinjai".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Di SMA Negeri 5 Sinjai".**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,


 Taktul, S.Pd.I., M.Pd.I
 NPM 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sul- Sel

Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 5 SINJAI**

Alamat : Jalan H. A. Latief No. 6 Telpon . 0482 21153 Sinjai, 92611

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 102 -UPT-SMA.5/SJI/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 5 Sinjai Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, menerangkan bahwa :

Nama	: YUYUK SUKAWATI
NIM	: 190101086
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Lembaga	: Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)

Yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Sinjai pada tanggal 17 maret s/d 20 Maret dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul :

“ PENDEKATAN PENDIDIKAN PLURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 5 SINJAI”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 06 April 2023
KEPAK, UPT SMAN 5 SINJAI;

DARSAM, S. Pd
 Kepala Penata Tk. 1
 NIP. 19700305 199301 1002

Lampiran 8 SK. Pembimbing Penelitian


INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus: Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp. 082291930870, Kode Pos 92612
 Email : filhain@iainmu.com Website : <http://www.iainmu.com>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1888/SK/BAN-PT/Akre01/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 971.D1/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2022/2023

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
 - b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 - c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 - d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 - f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 - g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** :
1. Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.
 2. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 305.R/III.3.AU/F/KEP/2022 tanggal 15 Oktober 2022 tentang nama-nama Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tahun akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Burhanuddin, MA.	Sartina, S.Pd.I.,M.Pd.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Yuyuk Sukawati
 NIM : 190101086
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Metode Pendidikan Pluralisme dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Jlp. 082291930870, Kode Pos 92612

Email : fikiaim@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>


TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 25 Oktober 2022 M
 : 29 Rabiul Awal 1444 H

Dekan,


Takdir S. Pd.L. M.Pd.L.
 NBM/1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai

Lampiran 9 Surat Keterangan Perubahan Judul

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yuyuk Sukawati
 NIM : 190101086
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini saya mengajukan perubahan judul skripsi.

Judul Skripsi :

Metode Pendidikan Pluralisme dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai

Dengan ini merubah judul tersebut diatas dengan:

Pendekatan Pendidikan Plural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Sinjai

Sinjai, 15 Maret 2023

Yang Mengajukan,



Yuyuk Sukawati

Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Burhanuddin, M.A.
 NIDN. 2131125702

Pembimbing II,



Sartika, S.Pd.I., M.Pd.
 NIDN. 2101129201

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI



Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian



**Gambar 1 Wawancara bersama Ibu Faiqah Taufiq S.Pd.I
Guru Pendidikan Agama Islam**



**Gambar 2 Wawancara bersama Ibu Dra. ST. Rukiyah
Guru Pendidikan Agama Islam**



**Gambar 4 Wawancara bersama siswa muslim M.
Faturahman**



**Gambar 5 Wawancara bersama siswa non muslim Derlis
Sayu Manassa**



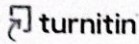
Gambar 6 Dokumentasi Observasi

Lampiran 11**BIODATA PENULIS**

- Nama : Yuyuk Sukawati
- NIM : 190101086
- Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 01 Januari 2001
- Alamat : Desa Botolempangan, Kec.
Sinjai Barat, Kab. Sinjai
- Pengalaman Organisasi : 1. Pengurus Himpunan
Mahasiswa Program Studi
PAI, Tahun 2020-2021
2. Pengurus UKM Gerakan
Kepanduan HiZbul Wathan,
Tahun 2020-2021,2021-2022
- Riwayat Pendidikan :
1. SD/ MI : SD Negeri 71 Bihulo, Sinjai Barat,
Tamat tahun 2012
 2. SLTP/ MTS : SMP Negeri 2 Sinjai Barat, Tamat tahun
2015
 3. SMU/ MA : SMA Negeri 14 Sinjai, Tamat tahun
2018
 4. S1 : UI Ahmad Dahlan Sinjai, Tamat tahun 2023

Handphone : 085242540628
Email : yuyuksukawati11@gmail.com
Nama Orang Tua : Basri (Ayah)
Jumaria (Ibu)

Lampiran 12 Hasil Turnitin



Similarity Report ID: oid:30061 53502805

PAPER NAME
190101086



AUTHOR
YUYUK SUKAWATI

WORD COUNT
11834 Words

CHARACTER COUNT
79091 Characters

PAGE COUNT
58 Pages

FILE SIZE
836.6KB

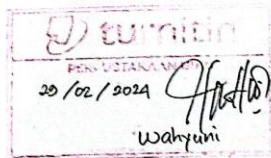
SUBMISSION DATE
Feb 29, 2024 8:22 AM GMT+7

REPORT DATE
Feb 29, 2024 8:23 AM GMT+7

● 27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 25% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 17% Submitted Works database



Summary